

**SAREKAT ISLAM DI SULAWESI SELATAN
(TINJAUAN HISTORIS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

M. Agun Gunawan Kamal

NIM: 40200113013

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Agun Gunawan Kamal
Nim : 40200113013
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 22 November 1994
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : Sarekat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya/penelitian sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gowa, 28 November 2017

Penulis



M. Agun Gunawan Kamal

NIM: 40200113013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Sarekat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis)”, yang disusun oleh Saudara M. Agun Gunawan Kamal NIM: 40200113013, Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 8 Rabiul Awal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 3 Januari 2018 M
15 Rabiul Akhir 1439 H.

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Hj. Syamzan Syukur | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. H. M Dahlan M, M.Ag | (.....) |
| 4. Penguji II | : Drs. Nasruddin, M.M | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Drs. Rahmat, M.Pd.I | (.....) |

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR



Pertama penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa , atas rahmat dan karunia-Nya terutama nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga Skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dan hadir di hadapan pembaca, meskipun dalam bentuk yang amat sederhana, dan jauh dari kata sempurna sebagaimana karya tulis ilmiah yang lainnya. Begitu pula Shalawat serta salam atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW dan kepada segenap – segenap pengikutnya yang telah berjuang membela kebenaran dan serta menegakkan kebenaran yang memberi pengajaran tentang yang mana yang haq dan mana yang batil. Atas berkah dan hidayah Allah SWT serta petunjuk dari Rasulullah SAW, sehingga Skripsi yang berjudul “Sarekat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis). Dengan selesainya Skripsi ini disamping untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep teori dan metodologi yang diperoleh selama dibangku perkuliahan melalui kegiatan penelitian, dengan selesainya Skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sejarawan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam FAH UIN ALAUDDIN MAKASSAR.

Berbagai tantangan dan persoalan menyertai proses penyusunan karya ini, namun berkat izin Allah SWT serta kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati penulis hal ini dapat dilalui. Penulis yakin bahwa tanpa bimbingan dan bantuan pihak – pihak tertentu, baik yang langsung maupun tidak langsung turut menentukan penyelesaian karya tulis dalam bentuk Skripsi ini. Karena dari itu lubuk hati yang terdalam dan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si yang telah membina kampus peradaban ini dalam berbagai peradaban – peradaban keilmuan.
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Barsihannor, M.Ag, yang terus memberi motivasi dengan sambutan – sambutan kepada Mahasiswa/I untuk terus bergiat menyelami dalamnya ilmu pengetahuan.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam FAH UIN Alauddin Makassar, Drs. Rahmat M.Pd.I yang sekaligus merangkap menjadi pembimbing II penulis selama dalam proses penelitian ini yang banyak memberi arahan dan masukan untuk penulisan Skripsi ini. Mengajari kami dengan sabar dan memotivasi penulis untuk terus bersifat jujur dimanapun kami berada.
4. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam FAH UIN Alauddin Makassar, Drs. Abu Haif, M.Hum yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan beserta motivasi dalam perkuliahan, selama penulis menempuh studi dan penyusunan Skripsi ini.
5. Pembimbing I, Dra. Soraya Rasyid, M.Pd, yang telah banyak memberikan masukan – masukan, serta kesabarannya dalam menasehati dan memotivasi penulis selama dalam masa penelitian dan penyusunan Skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Sejarah dan Kebudayaan Islam FAH UIN Alauddin Makassar yang telah membantu dan memotivasi dan ilmu pengetahuan yang berharga bagi penulis.
7. Kepada Pegawai Badan Arsip dan Perpustakaan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan cabang Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis

untuk membaca dokumen (arsip) dan telah melayani penulis selama proses pencarian dan penelitian.

8. Kepada rekan – rekan seangkatan Sejarah dan Kebudayaan Islam (2013) yang sempat saya sebutkan namanya: Shopyang, Muhammad Amin, Armang, Fachriyadi, Darwis Tahir, Nirwan Hidayat, Amirullah, Insan, Sukaria, Marsupian, Kiki, Nurul Thayyibah, yang telah memberikan dukungan yang sangat hebat melalui canda tawa ketika bertemu, yang sangat memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Kepada rekan – rekan yang ada di lingkup UIN Alauddin Makassar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah memberi dukungan serta masukan motivasi kepada penulis agar mampu menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada teman KKN Angkatan 54 Posko Desa Saotengah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yang telah memberi semangat serta dorongan motivasi kepada penulis sampai dengan terselesaikannya Skripsi ini.
11. Kepada kawan perkumpulan dan setanah air di BlokM-04, yang memberi dukungan yang boleh dibilang tidak masuk akal terkhusus kepada Kakanda Calo', Kakanda Lili, Kakanda Arif, Kakanda Ibhe, Ipul, Rafly, Cong, Illas, yang telah memberi dukungan, semangat, serta membuat perasaan selalu nyaman kepada penulis sehingga membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan Skripsi ini.
12. Kepada kedua orangtua saya (Kamaluddin S.sos dan Sarinah S. Kep) dan segenap keluarga yang telah memelihara merawat saya dari sejak saya kecil dan terus memotivasi saya untuk belajar dan menyelami begitu dalamnya ilmu pengetahuan yang telah memberi semangat, motivasi, kasih sayang,

pengorbanan, perhatian, pengertian kepada penulis, yang banyak memberi penulis bantuan materil dan non materil, dan berserta doa – doa Beliau lah sehingga penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT, memberi ganjaran dan limpahan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis berdasarkan amal bakti mereka, penulis memohon maaf kepada Allah SWT, yang maha Rahmat dan Rahim, mudah – mudahan Skripsi ini dapat bermanfaat kepada Agama, Nusa dan Bangsa. Meskipun sederetan nama dan lembaga telah disebutkan diatas menjadi bagian dalam penyusunan karya ini, namun perlu dipertegas bahwa tanggung jawab sepenuhnya karya ini ada di tangan penulis.

Makassar, 28 November 2017

Penulis,

M. Agun Gunawan Kamal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR ISTILAH.	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang.	1
B. Rumusan Masalah.	8
C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus.	8
D. Tinjauan Pustaka.	9
E. Tujuan Penelitian.	11
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12-28
A. Pengertian dan Konsep Sejarah.....	12
B. Sarekat Islam Dari Masa ke Masa.....	18
C. Pengertian Organisasi.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29-33
A. Jenis dan Lokasi Peneltian.....	29
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Pengolahan dan Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34-74
A. Eksistensi Sarekat Islam di Sulawesi Selatan.	34
B. Usaha-Usaha Sarekat Islam di Sulawesi Selatan.....	48
C. Pengaruh Sarekat Islam di Sulawesi Selatan.	62
BAB V PENUTUP.....	75-77
A. Kesimpulan.	75
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.	



DAFTAR ISTILAH

Afdeling B	: Wilayah setingkat kabupaten masa kolonial Belanda.
Inlander	: Ejekan bagi penduduk pribumi masa kolonial
Kapitalisme	: Sistem perekonomian yang dipergunakan Belanda.
Kartu hitam	: Bentuk perjudian yang dilakukan masyarakat pribumi.
Kong Djie Hin	: Organisasi perkumpulan para etnis Cina.
Leadership Kharismatik	: Sifat pribadi yang istimewa
Liberal	: Sebuah ideologi yang digunakan para penjajah.
Massasareng	: Perjudian yang dilakukan pada masa kolonial
Meester Cornelis dan	
Buitenzorg	: Perkumpulan para pejabat pedagang Eropa dan pribumi.
Pangrehpraja	: Penguasa lokal pada masa pemerintahan kolonial Belanda.
Pan Islamisme	: Gerakan yang mempersatukan seluruh umat Islam.
Pencala	: Pegawai politik di desa pada masa kolonial Belanda.
Priyayi	: Kelas sosial dalam golongan bangsawan.
Rechtspersoon	: Sebuah badan atau organisasi hukum
Staatsblad	: Lembar Negara maupun undang – undang negara
Surokau	: Nasib yang buruk akibat durhaka

Uli-ulu : Para penguasa pengairan masyarakat pribumi.

Way of life : Aturan tata cara hidup masyarakat pribumi.

Verdeel en heers

(devide et impera) : Politik adu domba pada masa kolonial Belanda

Volksraad : Para dewan rakyat pada masa kolonial Belanda



DAFTAR SINGKATAN

BO	: Boedi Utomo
CSI	: Central Sarekat Islam
HOS	: Haji Omar Said
IP	: <i>Indische Partij</i>
ISDV	: <i>Indisch Sociaal Democratische Vereniging</i>
NIP	: <i>National Indische Partij</i>
PKI	: Partai Komunis Indonesia
SI	: Sarekat Islam
SDI	: Sarekat Dagang Islam
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : M. AGUN GUNAWAN KAMAL

NIM : 40200113013

Judul Skripsi : Sarekat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis)

Penelitian ini membahas tentang Sarekat Islam di Sulawesi Selatan khususnya daerah Barru, Luwu, Makassar tahun 1913-1926 organisasi pertama yang mampu menjadi wadah bagi masyarakat pribumi, penelitian ini fokus dalam membahas beberapa hal yaitu: 1). Bagaimana eksistensi Sarekat Islam di Sulawesi Selatan? 2). Bagaimana usaha-usaha Sarekat Islam dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan? 3). Bagaimana pengaruh Sarekat Islam terhadap masyarakat Sulawesi Selatan?

Dalam mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah : heuristik, kritik, interpretasi, dan Historiografi, untuk mengungkap fakta sejarah tentang Sarekat Islam di Sulawesi Selatan. Kemudian dalam menganalisis fakta tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan dalam penelitian sejarah, yaitu pendekatan politik, ekonomi dan Sosiologi.

Penelitian ini menemukan bahwa : 1) Ketika Sarekat Islam mulai masuk di Sulawesi Selatan, masyarakat memiliki wadah dan pedoman ke arah perjuangan Islam dalam melawan Belanda. 2) Atas usaha-usaha yang dilakukan para anggota Sarekat Islam di Sulawesi Selatan khususnya Petta Barru, dan Datuk Suppa masyarakat pribumi pun mulai mampu melakukan perlawanan secara perlahan baik itu dalam pergerakan politik, ekonomi, dan agama, dengan bergabung ke dewan rakyat pemerintah kolonial Belanda maupun mendirikan sebuah koperasi yang memudahkan masyarakat pribumi dalam memiliki modal usaha. 3). Gerakan yang dilakukan Sarekat Islam di Sulawesi Selatan khususnya daerah Barru, Luwu, dan Makassar mampu membuka pikiran para masyarakat pribumi untuk meningkatkan keahlian baik dalam segi ilmu pendidikan maupun pengetahuan dalam bidang agama Islam agar mampu bersaing dengan para entris Cina maupun kolonial Belanda secara asas yang menjadi pedoman organisasi ialah memiliki pemerintahan sendiri sebagai sebuah bangsa yang merdeka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdapat beragam ras, suku, dan agama. Maka tidak menutup kemungkinan apabila terdapat organisasi-organisasi masyarakat yang bertujuan untuk menyadarkan dan memajukan masyarakat. Dan juga masyarakat nusantara merupakan penduduk mayoritas muslim yang ada di dunia pada saat itu maupun sampai sekarang, dari sanalah salah satu masyarakat nusantara terpacu untuk membangun sebuah organisasi Islam yang mampu memberikan kemudahan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Dekade kedua dan permulaan dekade ketiga dari abad ke-20 menyaksikan kemunculan perkembangan nasionalisme regional Indonesia. Generasi muda mengorganisir diri mereka dalam perkumpulan – perkumpulan seperti Budi Utomo (didirikan Mei 1908 mewakili nasionalisme Jawa), Panguyuban Pasundan (didirikan tahun 1914, yang mengekspresikan nasionalisme Sunda), Serikat Sumatra (didirikan tahun 1919, yang mengekspresikan nasionalisme Sumatra), dan sebagainya. Semua perkumpulan ini didirikan atas dasar budaya dan sejarah.

Pada awal abad kedua puluh berdirinya organisasi Islam yang berdiri yang dimaksud adalah Sarekat Islam yang dimana awal berdirinya adalah Sarekat Dagang Islam sebagai benteng para pedagang batik di Solo terhadap orang Cina dan para Bangsawan, pada awal kebangkitan nasional Sarekat Islam sangat mendapatkan sorotan yang tajam. Kehadirannya di bumi nusantara ini sangat dibutuhkan bangsa Indonesia yang masih berada dalam penindasan kolonial Hindia Belanda, dimana keadilan serta perikemanusiaan seakan telah dihilangkan oleh para penjajah. Di sisi

lain perekonomian masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Para penjajah telah memonopoli di segala bidang yang telah digeluti masyarakat Indonesia, terutama perdagangan.¹

Kehadiran organisasi Sarekat Dagang Islam yang berganti nama menjadi Sarekat Islam itu sangat ingin melepaskan masyarakat Indonesia dari bentuk penindasan serta pemerkosaan terhadap hak asasi manusia negeri ini.

Sebelum menjadi Sarekat Islam, organisasi ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama akan tetapi tujuan utama dari organisasi ini tetap sama yaitu melepaskan masyarakat Indonesia dari segala bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh para penjajah asing yang sudah sangat meresahkan.

Haji Samanhoedi, untuk pertama kalinya mendirikan organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) pada 1905 di daerah Jawa yaitu Solo. Usaha dari Haji Samanhoedi membentuk organisasi Islam ini merupakan awal dari apa yang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh para penjajah asing. Organisasi ini juga bertujuan untuk mengkordinir para pedagang di Solo pada waktu itu yang telah dikuasai.

Masyarakat di Solo pada saat itu sangat antusias menyambut organisasi Sarekat Islam ini, karena masyarakat sudah lama membutuhkan organisasi yang mampu menyatukan masyarakat di Solo untuk melawan para penjajah. Masyarakat Solo pun pada masa itu sangat aktif mendukung serta mendaftar sebagai anggota Sarekat Islam atau minimal menjadi simpatisan.

¹Muh. Dahlan M, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Cet. 1, Makassar: Alauddin Universty Press, 2014),h.132-133

Sarekat Islam juga dibentuk dengan bertujuan agar organisasi ini tidak hanya terpaku dalam membebaskan masyarakat dalam penjajahan perdagangan saja sehingga perubahan nama ini bisa membantu segala keresahan masyarakat pada waktu itu. Perubahan nama ini terjadi 10 november 1912 yang juga dipelopori oleh para pedagang dan pegawai kraton.

Adapun anggota Sarekat Islam adalah kebanyakan Haji yang bergerak dilapangan perbatikan dan saudagar batik.²

Adapun tujuan Sarekat Islam menurut anggaran dasar dari organisasi ini pasal 2 (dua) yang disahkan 10 november 1912 sebagai berikut:

1. Menunjukkan semangat dagang dikalangan bumi putra
2. Memberikan bantuan kepada para anggota perkumpulan, yang bukan karena kesalahannya dan tidak ada unsur kesengajaan dalam macam- macam kesulitan
3. Memajukan pendidikan rohani dan kepentingan materil bumi putra dengan demikian juga membantu meningkatkan kedudukan bumi putra.
4. Menghilangkan kesalahan pengertian mengenai agama islam dan memajukan kehidupan keagamaan di kalangan bumi putra sesuai dengan hukum tata cara dan agama tersebut, menempu segala cara dan menggunakan segala jalan yang diperkenankan dan tidak bertentangan dengan ketentraman umum dan adat istiadat.³

Perkembangan mendapat kemajuan yang pesat cabang-cabang SI di berbagai daerah, seperti SI Semarang, SI Yogyakarta, SI Surakarta, serta SI Surabaya dan tidak lupa dibentuk pula semacam SI pusat atau *Central Sarekat Islam* (CSI) dengan struktur modern. Salah satu faktor berkembangnya SI secara pesat dengan memiliki

²Abd. Rahim Razaq, *Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar* “,(Skripsi, Makassar Fak. Adab IAIN”Alauddin”,1986)”h.3

³Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Cet.1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004),h.46-47.

basis massa yang besar adalah karena diperbolehkannya kartu keanggotaan rangkap. Akibatnya, mayoritas anggota SI merupakan anggota dari organisasi lain.

Walaupun perkembangan SI sampai ke luar Jawa, namun tetap mempertahankan Jawa sebagai pusat kegiatannya. Pemerintah kolonial semakin tidak senang melihat kekuatan SI yang semakin besar dilihat dari jumlah massanya saat itu, melebihi massa dari organisasi-organisasi lainnya. Walaupun para pengikut Sarekat Islam begitu banyak,⁴ tetapi tidak semuanya mempunyai pengertian dan pemahaman atas tujuan dan kegiatan organisasi tersebut, sehingga terjadi berbagai penyimpangan yang mengatasnamakan organisasi Sarekat Islam.

Di beberapa tempat yang menjadi cabang Sarekat Islam timbul berbagai gerakan anti-Cina, dikarenakan golongan Tionghoa dianggap sebagai penghalang usaha ekonomi pribumi. Daerah tersebut antara lain: Sala, Bangil, Tuban, Rembang, Cirebon, Tuban, Kudus. Hal itu juga diperkuat karena adanya perbedaan agama. Di Batavia saat itu juga banyak terjadi bentrokan yang mengatasnamakan Sarekat Islam dengan para pengusaha pelacuran dan perjudian.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa insiden itu bersifat lokal dan berumur pendek. Hal tersebut dikarenakan oleh kenyataan bahwa cabang-cabang Sarekat Islam di daerah tersebut berdiri sendiri, yang menyebabkan pimpinan pusat CSI tak berdaya. Sikap berani para SI daerah tersebut juga memancing pemerintah kolonial untuk mengeluarkan peraturan baru yang menetapkan bahwa cabang-cabang harus berdiri sendiri untuk daerahnya masing-masing (SI daerah).

Namun pemerintah tetap tidak berkeberatan bila antar SI daerah saling bekerja sama melalui badan-badan perwakilan. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya

⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Cet.I., Bandung: Penerbit Mizan 1995).h.76

kepemimpinan pusat di tubuh SI yang dapat mengorganisir SI di daerah-daerah untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Hingga tahun 1915 saja telah berdiri lebih dari 50 cabang Sarekat Islam di daerah, dan untuk menyikapi hal tersebut di Surabaya didirikanlah CSI dengan tujuan untuk memajukan dan membantu SI daerah dalam mengadakan perhubungan dan pekerjaan bersama di antaranya.⁵

Dengan jumlah massa yang banyak, mendorong organisasi-organisasi lainnya untuk melirik dan mendapat pengaruh dalam tubuh SI. Sebut saja seperti ISDV, *National Indische Partij* (NIP). ISDV di bawah Sneevliet, P. Bergsma, J. A. Braadsteder dan H. W. Dekker yang sebenarnya berhaluan radikal, secara mengejutkan mampu melakukan penyusupan atau propaganda secara halus dalam tubuh SI. Mereka berhasil masuk menyebarkan pengaruhnya pada anggota-anggota SI, sebut saja seperti Semaoen (wakil SI Surabaya dan pemimpin SI Semarang), Darsono, H. Misbach, Tan Malaka, Alimin Prawirodirdjo dan Marco (SI Surakarta) yang berhasil menentang tokoh-tokoh SI yang tulen dan kolot.

Adapun tujuan kehadiran Sarekat Islam di daerah Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan tujuan kedatangan di daerah lain di nusantara dan yang membawa Sarekat Islam di Sulawesi Selatan adalah HOS Cokroaminoto dan beberapa utusan dari pusat yang ikut mendampingi.

Tujuan Sarekat Islam menurut anggaran dasar pasal 2 asas dan tujuan yaitu sarakat islam berdasarkan Dinul-Islam yang bertujuan untuk menjalankan Islam dengan seluas-luasnya dan sepenuh-penuhnya. Untuk menunjang tujuan itu Sarekat Islam berusaha untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajah Belanda dalam segala

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet.1, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1974). h.116

hal, baik kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan bernegara lebih-lebih dari kehidupan beragama (Islam).

Sulawesi Selatan yang beribukota di Ujung Pandang pada saat itu sebelum kedatangan Sarekat Islam berada dalam kekuasaan belanda meliputi pemerintahan, ekonomi, sementara pada saat itu Ujung Pandang merupakan kota pelabuhan yang sangat besar dan strategis di Indonesia bagian timur dan kota transit baik pedagang dari dalam negeri maupun dari luar nusantara. Pemerintah Belanda pada saat itu menjadikan markas besarnya di bagian timur nusantara.⁶

Dari pada proses sejarah perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia di zaman penjajahan belanda utamanya di Sulawesi Selatan yang penuh penghinaan, penindasan dan penghisapan itulah yang menimbulkan rasa kecil hati dan putus asa berubah dan mulailah tertanam jiwa baru yang kelak akan melahirkan dan menegakkan Indonesia merdeka yang kita miliki sekarang ini.

Orang pertama yang menerima Sarekat Islam di Sulawesi Selatan adalah Petta Barru yang bernama Andi Jonjo Karaeng Lemang Poreng di Barru yang bergelar Kalimullah. Setelah datu ini menerima dan membentuk cabang SI di daerahnya maka sebagian utusan tadi kembali ke pusat dan yang tinggal adalah HOS Cokrominoto.

Perkembangan selanjutnya, HOS Cokrominoto bekerja sama dengan Petta Barru berusaha mengadakan perluasan SI, mereka pun mengajak Datuk Suppa Andi Abdullah Bau Massepe untuk meneruskan perjuangan tersebut, dan akhirnya cabang-cabang Sarekat Islam dibentuk di beberapa daerah yang memungkinkan antara lain di Pare-Pare, Sidrap, Mandar, Luwu, serta Makassar.

⁶ Mahbubah Kadir Daud, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi (Fak. Adab IAIN "Alauddin" Ujung Pandang 1983).h.37

Dari beberapa daerah yang telah didirikan cabang Sarekat Islam di Sulawesi Selatan, hanya daerah Makassar, Pare-Pare, dan Luwu yang sangat berkembang pesat dikarenakan para ulama yang berpengaruh di wilayah itu sudah lebih dulu berada dalam keanggotaan Sarekat Islam. Oleh karenanya masyarakat yang berada dalam daerah itu sudah sangat antusias dalam menyambut Sarekat Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok masalahnya adalah bagaimana perkembangan Sarekat Islam di Sulawesi Selatan.

1. Bagaimana eksistensi Sarekat Islam di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana usaha-usaha Sarekat Islam dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan?
3. Bagaimana pengaruh Sarekat Islam terhadap masyarakat Sulawesi Selatan?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

a). Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Sarekat Islam di Sulawesi Selatan, sebagai fokus pada penelitian ini adalah usaha-usaha Sarekat Islam dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan. Pada fokus ini akan dikaji secara mendalam tentang usaha-usahanya dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam, yaitu kehidupan politik, ekonomi, budaya dan agama.

Sebelum membahas inti pembahasan tersebut, peneliti terlebih dahulu membahas tentang keberadaan Sarekat Islam di Sulawesi Selatan. Hal-hal yang dibahas adalah yang terkait dengan kedatangan dan perkembangan Sarekat Islam.

Hal selanjutnya yang dibahas setelah fokus penelitian ini adalah pengaruhnya terhadap kehidupan umat Islam di Sulawesi Selatan baik pengaruh politik, ekonomi, budaya dan agama.

b). Deskripsi Fokus

Kemudian untuk mendeskripsikan fokus permasalahan tersebut peneliti perlu menelusuri unsur-unsur pokok dalam fokus tersebut yaitu, unsur aktor atau subjek penelitian, unsur aktivitas aktor, dan lingkup peristiwa yang dilakoni aktor tersebut dan batasan waktu kejadian tersebut.

Sebagai aktor utama adalah tokoh-tokoh Sarekat Islam di Sulawesi Selatan, aktivitas mereka bergerak di bidang politik, ekonomi, budaya dan agama, lokasi aktivitas tokoh-tokoh Sarekat Islam meliputi beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Makassar, Luwu, dan Barru. Peristiwa ini berlangsung dari tahun 1913-1926.

D. Tinjauan Pustaka

Telah lahir berbagai tulisan terkait dengan Sarekat Islam di Sulawesi Selatan tetapi pembahasan masih bersifat khusus kedaerahan belum ditemukan secara umum yang membahas tentang Sarekat Islam di Sulawesi Selatan, sehingga peneliti berusaha melahirkan sebuah hasil yang spesifik membahas Sarekat Islam di Sulawesi Selatan. Dengan fokus bagaimana pengaruh organisasi Sarekat Islam terhadap masyarakat di Sulawesi Selatan pada tahun 1913-1915. Adapun tulisan-tulisan sebelumnya yang menjadi rujukan peneliti diantaranya sebagai berikut.

1. Abd. Rahim Razaq⁷, Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar, pembahasan dalam karya ilmiah ini meliputi Partai Syarikat Islam di Makassar serta

⁷Abd. Rahim Razaq, *Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar*, (Skripsi, Ujung Pandang, Fak.Adab IAIN Alauddin, 1982)

faktor-faktor yang menjadi penunjang keberhasilan PSII menggalang masyarakat untuk mengkoordinir kader-kader ataupun simpatisan PSII dalam pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia, sekaligus mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

2. Nasihin⁸, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, Dalam buku ini membahas tentang pergerakan-pergerakan para tokoh SI dan para pejuangnya dalam mencapai sebuah ideologi bangsa yang berlandaskan Islam di bumi nusantara Indonesia.

3. Mansur⁹, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, Dalam tulisan ini membahas tentang bagaimana Sarekat Islam menjadi penopang bagi masyarakat nusantara untuk melakukan perlawanan serta mengembangkan pengetahuan pendidikan agar masyarakat mampu bersaing dengan para penjajah yang sudah mulai menguasai sebagian wilayah-wilayah nusantara.

4. Mahbubah Kadir Daud¹⁰, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan perjuangan di Luwu*, Karya ilmiah ini menuliskan tentang bagaimana perjuangan para tokoh PSII di daerah Luwu utamanya Opu Daeng Risaju yang sangat berjasa dalam mengembangkan PSII dan menjadi penggerak bagi masyarakat untuk mendapatkan kemerdekaan yang sempurna.

5. Anton Timur Djaelani¹¹, *Gerakan Sarekat Islam : Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, dalam tulisan ini dibahas tentang Sarekat Islam yang

⁸Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Cet.I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012)

⁹ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Cet.1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004),

¹⁰ Mahbubah Kadir Daud, "*Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan perjuangan di Luwu*" Skripsi, (Ujung Pandang, Fak.Adab IAIN Alauddin, 1982).

¹¹ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam kontribusinya pada nasionalisme Indonesia*, (Cet.1 , Jakarta, LP3ES, 2017).

menjadi unsur penting nasionalisme sebagai wadah masyarakat untuk menjadi penggerak di bidang Politik, Ekonomi maupun Agama.

6. Sanawiah, Sarekat Islam di Indonesia 1912-1945 (Sejarah Pembentukan dan Perkembangannya)¹², Karya ilmiah ini menjelaskan tentang pembentukan dan perkembangan organisasi Sarekat Islam dalam membawa nusantara untuk membantu masyarakat dalam mencapai kemerdekaan.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui eksistensi Sarekat Islam di Sulawesi Selatan
- b. Mendeskripsikan usaha-usaha yang di ambil Sarekat Islam dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan.
- c. Mendeskripsikan pengaruh Sarekat Islam terhadap masyarakat Sulawesi Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah agar penulisan karya ilmiah ini yang telah dibuat mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, yang dimana generasi penerus bangsa lebih paham tentang apa yang telah dilakukan oleh organisasi Sarekat Islam.

¹² Sanawiah, Sarekat Islam di Indonesia 1912-1945 Sejarah pembentukan dan perkembangannya, "Skripsi,(Ujung Pandang, Fak Adab IAIN, 1999).

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penulisan karya ilmiah ini agar masyarakat mampu mempelajari segala bentuk yang pernah dilakukan oleh Sarekat Islam terutama di daerah Sulawesi Selatan.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Konsep Sejarah

Kata dalam bahasa Arab yaitu syajaratun artinya pohon. Mereka mengenal juga kata syajarah annasab, artinya pohon silsilah. Pohon dalam hal ini dihubungkan dengan keturunan atau asal usul keluarga raja/dinasti tertentu. Hal ini dijadikan elemen utama dalam kisah sejarah pada masa awal. Dikatakan sebagai pohon sebab pohon akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks/maju. Sejarah seperti pohon yang terus berkembang dari akar sampai ke ranting yang terkecil.

Sejarah secara sempit adalah sebuah peristiwa manusia yang bersumber dari realisasi diri, kebebasan dan keputusan daya rohani. Sedangkan secara luas, sejarah adalah setiap peristiwa (kejadian). Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat. Sejarah kita adalah cerita hidup kita.

Sejarah sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa karena:

1. Sejarah merupakan gambaran kehidupan masyarakat di masa lampau.
2. Dengan sejarah kita dapat lebih mengetahui peristiwa/kejadian yang terjadi di masa lampau.
3. Peristiwa yang terjadi di masa lampau tersebut dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di masa kini dan yang akan datang.
4. Dengan sejarah kita tidak sekedar mengingat data-data dan fakta-fakta yang ada tetapi lebih memaknainya dengan mengetahui mengapa peristiwa tersebut terjadi.¹³

¹³ Abd. Rahman Hamid & Muh. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. II Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) h. 3

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau.

Lampau itu sendiri merupakan sebuah masa yang sudah terlewati. Tetapi, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti, dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja sebab sejarah itu berkesinambungan apa yang terjadi dimasa lampau dapat dijadikan gambaran bagi kita untuk bertindak dimasa sekarang dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Sehingga, sejarah dapat digunakan sebagai modal bertindak di masa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.

Masa Lampau merupakan masa yang telah dilewati oleh masyarakat suatu bangsa dan masa lampau itu selalu terkait dengan konsep-konsep dasar berupa waktu, ruang, manusia, perubahan, dan kesinambungan atau *when, where, who, what, why, dan how*.

Kejadian yang menyangkut kehidupan manusia merupakan unsur penting dalam sejarah yang menempati rentang waktu. Waktu akan memberikan makna dalam kehidupan dunia yang sedang dijalani sehingga selama hidup manusia tidak dapat lepas dari waktu karena perjalanan hidup manusia sama dengan perjalanan waktu itu sendiri. Perkembangan sejarah manusia akan mempengaruhi perkembangan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu :

1. Sejarah sebagai Peristiwa

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sehingga sejarah sebagai peristiwa yaitu peristiwa yang sebenarnya telah terjadi/berlangsung pada waktu lampau. Sejarah melihat sebagaimana/ seperti apa yang seharusnya terjadi (histoire realite). Sejarah sebagai peristiwa merupakan suatu kejadian di masa lampau yang hanya sekali terjadi serta tidak bisa diulang.

Ciri utama dari Sejarah sebagai peristiwa adalah sebagai berikut.

a. Abadi,

Karena peristiwa tersebut tidak berubah-ubah. Sebuah peristiwa yang sudah terjadi dan tidak akan berubah ataupun diubah. Oleh karena itulah maka peristiwa tersebut atas tetap dikenang sepanjang masa.

b. Unik,

Karena peristiwa itu hanya terjadi satu kali. Peristiwa tersebut tidak dapat diulang jika ingin diulang tidak akan sama persis.

c. Penting,

Karena peristiwa yang terjadi tersebut mempunyai arti bagi seseorang bahkan dapat pula menentukan kehidupan orang banyak.

2. Sejarah sebagai Kisah

Sejarah sebagai kisah merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa yang dituliskan maupun diceritakan oleh seseorang. Sejarah sebagai sebuah kisah dapat berbentuk lisan dan tulisan.

Sejarah sebagai kisah sifatnya akan subjektif karena tergantung pada interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis sejarah. Subjektivitas terjadi lebih banyak diakibatkan oleh faktor-faktor kepribadian si penulis atau penutur cerita.

Sejarah sebagai kisah dapat berupa narasi yang disusun berdasarkan memori, kesan, atau tafsiran manusia terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi pada waktu lampau. Sejarah sebagai kisah dapat diulang, ditulis oleh siapapun dan kapan saja. Untuk mewujudkan sejarah sebagai kisah diperlukan fakta-fakta yang diperoleh atau dirumuskan dari sumber sejarah. Tetapi tidak semua fakta sejarah dapat diangkat dan dikisahkan hanya peristiwa penting yang dapat dikisahkan.

3. Sejarah sebagai Ilmu

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari masa lampau manusia. Sebagai ilmu, sejarah merupakan ilmu pengetahuan ilmiah yang memiliki seperangkat metode dan teori yang dipergunakan untuk meneliti dan menganalisa serta menjelaskan kerangka masa lampau yang dipermasalahkan.

Sejarawan harus menulis apa yang sesungguhnya terjadi sehingga sejarah akan menjadi objektif. Sejarah melihat manusia tertentu yang mempunyai tempat dan waktu tertentu serta terlibat dalam kejadian tertentu sejarah tidak hanya melihat manusia dalam gambaran dan angan-angan saja.

Sejarah sebagai ilmu memiliki objek, tujuan dan metode. Sebagai ilmu sejarah bersifat empiris dan tetap berupaya menjaga objektivitasnya sekalipun tidak dapat sepenuhnya menghilangkan subjektivitas.¹⁴

a. Konsep Waktu, Ruang Dan Manusia

¹⁴ Abd. Rahman Hamid & Muh. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. II Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) h. 9

Waktu (dimensi temporal) memiliki dua makna yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna waktu secara denotatif adalah merupakan satu kesatuan, detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dst. Sedangkan makna waktu secara konotatif adalah waktu sebagai suatu konsep. Ruang (dimensi spasial) merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa, baik peristiwa alam maupun peristiwa sosial dan peristiwa sejarah dalam proses perjalanan waktu. Manusia adalah pelaku dalam peristiwa sosial dan peristiwa sejarah. Dengan demikian ketiga konsep tersebut yaitu waktu, ruang dan manusia merupakan kesatuan tiga unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu peristiwa dan perubahannya.

Suatu peristiwa dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di luar manusia yaitu berupa kekuatan fisik-material. Suatu kejadian dapat diamati berdasarkan dimensi ruang, dimensi waktu, dan dimensi manusia. Berdasarkan dimensi ruang, suatu peristiwa memiliki batas-batas tertentu. Berdasarkan dimensi manusia, manusia adalah menjadi objek dan subjek dari peristiwa yang terjadi tersebut.

Peristiwa mengalami perubahan sejalan dengan waktu, sedangkan konsep waktu itu ada dan terus berjalan.

Sejarah sebagai suatu kata dapat diartikan sebagai riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi. Dengan kata lain, sejarah itu adalah suatu ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat manusia pada waktu yang lampau sesuai dengan rangkaian kausalitasnya serta proses perkembangan nya dalam segala aspeknya yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia sekarang serta searah pada masa yang akan datang.

b. Keterkaitan antara waktu dengan Pembabakan Sejarah

Proses dalam sejarah memperlihatkan perubahan, peralihan, dan pergantian. Peristiwa sejarah dapat dilukiskan dalam tiga kategori yaitu kategori ruang, kategori waktu, dan kategori tema kehidupan. Periodisasi sejarah mengungkapkan ikhtisar sejarah dan di dalamnya harus dapat dikenal jiwa semangat setiap zaman.

Peristiwa pada masa lampau itu tidak pernah terputus dari rangkaian kejadian masa kini dan masa yang akan datang sehingga waktu dalam perjalanan sejarah terjadi secara kontinuitas. Pada hakikatnya, sejarah itu berkaitan dengan konsep waktu atau tempo dimana proses kelangsungan atau perjalanan waktu adalah kesinambungan dan satuan berlangsungnya waktu dengan perubahan-perubahan yang mengarungi ruang geografis. Ruang geografis tersebut berisi berbagai peristiwa mengenai segala aktivitas dan hasil karya manusia dalam perjalanan waktu yang berkesinambungan.¹⁵

Pada hakikatnya, sejarah berkaitan dengan konsep waktu atau tempo dimana proses kelangsungan perjalanan waktu dilakukan secara berkesinambungan dengan melakukan perubahan-perubahan yang mengarungi ruang geografis yang berisi peristiwa mengenai segala aktivitas dan hasil karya manusia.

c. Keterkaitan Perubahan dengan Sejarah

Sejarah merupakan suatu konsep waktu yang berkesinambungan, perubahan, pengulangan dan perkembangan yang mengarungi ruang geografis yang berisi berbagai peristiwa dimana peristiwa yang terjadi pada ruang geografis merupakan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan manusia, karena manusia adalah pelaku sejarah. Berdasarkan hal tersebut maka konsep yang erat kaitannya dengan sejarah

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. V, Yogyakarta, Benteng Pustaka, 2005), h. 5- 7

adalah konsep, waktu, ruang, peristiwa yang berkesinambungan, perubahan, manusia dan kausalitas.

Perubahan merupakan salah satu konsep esensial dari peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu lalu sampai sekarang. Konsep dalam sejarah tersebut adalah sebagai berikut " segala aktivitas dan hasil karya manusia pada waktu yang lalu selaras dengan rangkaian sebab akibat yang disebut dengan perubahan.

Pada umumnya sejarah mengkaji peristiwa masa lalu kehidupan manusia dalam segala aspeknya yang terjadi pada ruang geografis. Pengkajian tersebut dilakukan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan pada cara-cara hidup manusia melainkan perkembangan dan perubahan manusia secara fisik dalam kurun waktu tertentu yang berkesinambungan.¹⁶

B. Sarekat Islam Dari Masa Ke Masa

Periode pertama 1912-1916

Periode pertama dari SI ditandai oleh perhatian terhadap masalah – masalah organisasi, termasuk di dalamnya mencari pemimpin, penyusunan anggaran dasar dan hubungan antara organisasi pusat dengan organisasi yang ada di daerah. Dapat diselesaikan masalah itu memungkinkan organisasi SI dapat berjalan lancar dan mencapai puncaknya.

Anggaran dasar pertama yang disusun oleh beberapa anggota SI yaitu berusaha agar anggotanya satu sama lain bergaul seperti saudara, mendorong timbulnya kerukunan dan tolong menolong sesama muslim, meningkatkan derajat rakyat agar menjadi makmur, sejahtera, dan demi kejayaan negara.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. V, Yogyakarta, Benteng Pustaka, 2005), h.11

Organisasi ini kemudian dibekukan oleh Residen Surakarta setelah berkembang cepat ke daerah – daerah lain di Nusantara khususnya Sulawesi Selatan dan setelah kegiatan – kegiatan para anggotanya di Solo meningkat tanpa diawasi penguasa setempat. Selama periode awal, SI mendapat sambutan positif dari rakyat Indonesia sebagai bukti hanya dalam waktu singkat, SI telah berkembang dengan cepat, sampai ke pelosok tanah air. Berbeda dengan Budi Utomo yang membatasi keanggotaannya bagi priyayi Jawa dan Madura, SI terbuka untuk setiap orang Indonesia tanpa memandang latar belakang sosioetnis mereka. Ekspansi SI tidak juga menembus sektor urban masyarakat Indonesia, tapi juga kaum tani di pedesaan memberikan bantuan kepadanya. P.H. Fromberg, bekas anggota Mahkamah Agung Hindia Belanda, pada tahun 1914 menyadari bahwa kekuatan SI terletak “bukan pada kelompok – kelompok yang terpecah – pecah tapi dalam wujud massa yang bersatu. Bung Hatta pada tahun 1930 menulis bahwa SI seakan – akan “sebuah hostel umum di mana segala macam orang dapat berkumpul bersama untuk mengemukakan keluhan – keluhan mereka dan membeberkan isi hati mereka.

Dua peristiwa kerusuhan besar, yakni perkelahian yang berkepanjangan dengan golongan Cina. Pemogokan oleh para pekerja perkebunan dituduh disebabkan oleh SI, akan tetapi pembekuan itu akhirnya dicabut kembali pada tanggal 26 agustus 1912 dengan syarat diadakan perubahan anggaran dasar sedemikian rupa sehingga hal itu hanya berlaku untuk daerah Sulawesi Selatan saja.

Wajah SI mengalami perubahan setelah dipimpin oleh seorang Tokoh yang potensial yaitu Haji Omar Said Cokroaminoto, ia merupakan tokoh yang dapat mengendalikan organisasi pada permulaan tahun – tahun yang sulit itu. Pada saat itu pula HOS Cokroaminoto menyusun sebuah anggaran dasar baru SI yang berlaku

umum di seluruh Indonesia dan meminta pengakuan dari pemerintah untuk menghindarkan diri dari apa yang disebutkan “pengawasan preventif dan represif secara administratif.”¹⁷

Pemerintah Belanda menolak permintaan pengakuan itu dan memberikan peluang bagi organisasi – organisasi lokal untuk meminta pengakuan sendiri – sendiri setelah memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Tetntunya ini salah satu manifestasi, salah satu dari pada sifat politik pemerintah jajahan yang lazim disebut politik : “*Verdeel en heers*” (*devide et impera*) politik memecah dan memerintah. Hal itu dirasakan oleh pengurus SI. Kemudian tiap – tiap cabang SI mengajukan permintaan *rechtspersoon*. Sampai dalam beberapa tahun perkumpulan SI telah diakui sebagai *rechtspersoon*.

Penolakan pengakuan SI sentral oleh pemerintah kolonial Belanda iu mengganggu struktur organisasi SI yang menurut kongresnya yang pertama 1913. Memang menekankan kegiatan yang bersifat menyeluruh untuk segenap pelosok tanah air. Menanggapi hal itu para pemmpin SI berusaha mengatasi kendala ini, selain dengan memenuhi persyaratan – persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah kolonial, juga diusahakan kerja sama yang erat diantara satuan – satuan SI lokal. Dalam pertemuannya di Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 1914 diputuskan untuk membentuk pengurus pusat yang terdiri dari H. Samanhudi sebagai ketua kehormatan, HOS Cokroaminoto sebagai ketua, dan Gunawan sebagai wakil ketua pengurus sentral. Yang kemudian diakui pemerintah Belanda.¹⁸

¹⁷ Abd. Rahim Razaq, *Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar* “,(Skripsi, Makassar Fak. Adab IAIN”Alauddin”,1986)” h. 40-41

¹⁸ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 54

Pada periode pertama ini perkembangan SI tampak belum memiliki suatu program yang jelas yang memungkinkan para pemimpinnya memberikan arah yang jelas bagi organisasinya, walaupun demikian maksud dan tujuan telah dirumuskan. Organisasi ini memiliki sifat yang sangat luas dan umum sehingga mencakup segala macam aspek. Anggaran dasar yang disusun ditambah lagi terbentuknya Central Sarekat Islam (CSI) yang lebih merupakan yang menghubungkan dengan SI lokal pada tahun 1915 di Surabaya. Demi menghadapi larangan Belanda bagi adanya SI yang tunggal. Pembentukan CSI bertujuan pula untuk mendapatkan status badan hukum karena pertumbuhan SI tetap berjalan dengan jumlah anggotanya yang semakin bertambah. Bahkan anggota SI tersebar sampai ke pelosok tanah air khususnya daerah Sulawesi Selatan. Sebab SI berpengaruh dalam segala lapangan kehidupan masyarakat. Dengan jumlah yang sangat besar itu, maka kepercayaan dalam kemajuan berserikat ini tidaklah seluruhnya diterima dengan baik oleh pemerintah kolonial Belanda pada bulan Januari 1913 kongres pertama berlangsung HOS Cokroaminoto sebagai ketua menegaskan, bahwa perserikatan ini tidak bertujuan politik dan taat kepada pemerintah.¹⁹

Bahwa yang berhak yang diterima sebagai anggota SI ‘hanyalah bangsa Indonesia’ dalam hubungannya dengan para pegawai pamongpraja, diputuskan agar sejauh mungkin tidak diterima sebagai anggota. Sebuah keputusan yang menentukan corak SI yakni corak “kerakyatan”.

Periode kedua 1916-1921

Berbeda dengan periode sebelumnya yang masih mencari bentuk, dalam periode ini SI telah menemukan formatnya. SI ketika itu memberikan perhatian

¹⁹ Sanawiah, *Sarekat Islam di Indonesia 1912 – 1945*, (Skripsi, Ujung Pandang Fak. Adab IAIN “Alauddin”, 1999) h. 37

terhadap berbagai masalah, baik politik, ekonomi, budaya dan agama. Sifat politiknya tercermin pada nama – nama kongres tahunannya. Dalam periode pertama pertemuan – pertemuan tahunan itu disebutkan kongres saja. Sementara itu dalam periode kedua, kongres itu dinamakan kongres nasional. Hal itu tidak hanya mencerminkan bahwa organisasi ini diikuti oleh wakil – wakil daerah, tetapi juga mencerminkan bahwa organisasi ini diikuti oleh wakil – wakil daerah tetapi juga mencerminkan suatu usaha sadar dari pimpinan – pimpinanya untuk menyebarkan dan menegakkan cita – cita nasionalisme dengan Islam sebagai ajaran yang dianggap dasar dalam pemikiran tersebut.

Ketika kongres nasional ketiga dilakukan yang diikuti oleh seluruh cabang yang ada di tanah air ini diadakan sebuah rapat umum yang didatangi oleh ribuan pengunjung dalam rapat ini Cokroaminoto telah memberikan pidatonya yang mengundang nilai politis dan sangat memberikan arti bagi penguasa kolonial waktu itu.

Sifat tegas gerakan SI yaitu dalam bidang politik sangat jelas, bahkan dirumuskan dalam “keterangan pokok” (azas) dan program kerja yang disetujui oleh kongres nasional yang kedua dalam tahun 1917 di Jakarta yang menyangkut persoalan politis maupun sosial, isi dari keterangan pokok tersebut berisikan kepercayaan CSI bahwa:

1. Agama Islam diakui persamaan derajat manusia dengan nenjunjung tinggi penguasa
2. Islam ditujukan untuk mendidik budi pekerti rakyat.
3. Agama merupakan daya upaya terbaik yang membimbing bersama budi pekerti bagi akal manusia.

4. Sehubungan dengan itu pemerintah tidak selayaknya mencampuri urusan agama.
5. Tidak mengakui penduduk yang berkuasa di atas golongan lain, dan berharap dihapusnya kapitalisme yang jahat dan berusaha untuk dapat berpemerintahan sendiri.
6. Untuk mencapai cita – citanya CSI bekerja sama dengan pihak – pihak yang mendukungnya.²⁰

Dalam pogram kerja di atas dibagi dengan delapan bidang kehidupan yakni: bidang politik, pendidikan, agama, keadilan, agraria, industri, keuangan, dan koperasi.

Periode ketiga 1921-1927

Periode ini ditandai oleh beberapa peristiwa penting dan terjadinya perubahan bahkan periode ini ditandai pula dengan perpecahan di tubuh SI.

Pada bulan Maret 1921, dalam kongres nasional V SI, Semaun dan Tan Malaka (pimpinan komunis yang lain dari Sumatra Barat) mengucapkan kritik – kritik pedas terhadap kebijakan pengurus CSI, sehingga ada bahaya perpecahan dan akan berdampak seluruh cabang SI di tanah air ini.

Perpecahan akhirnya bisa dihindarkan dengan semacam kompromi antara dua aliran yang waktu itu terasa dalam kongres, ialah aliran ekonomis-dogmatis yang diwakili oleh Semaun dan aliran nasional – keagamaan yang diwakili oleh golongan Cokroaminoto.

Selanjutnya SI berjalan terus mengadakan kongres ke-VI dan VII dalam kongres ini mengambil keputusan penting.

²⁰ Sanawiah, *Sarekat Islam di Indonesia 1912 – 1945*”,(Skripsi, Ujung Pandang Fak. Adab IAIN “Alauddin”, 1999)”h.35-36

Pertama, adanya perubahan azas sebagai reaksi kekecewaan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Prinsip yang dikemukakan dalam keterangan azas mencerminkan sifat permusuhan dengan negeri Belanda khususnya dan Eropa. Terutama Belanda telah menyebarkan kondisi yang buruk bagi masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat kekecewaan terhadap politik etik Belanda yang dianggap hanya menguntungkan orang – orang Belanda saja.²¹

Kedua, terdapat perubahan dalam struktur SI. SI di ubah menjadi suatu partai yang terdiri dari anggota SI inti SI lama yang aktif dalam organisasi ini. Anggota ini dibentuk untuk membentuk cabang – cabang di daerah yang masuk dalam kawasan Sulawesi Selatan. Partai diangkat cabang dan pusat berdiri di samping SI lokal dan CSI. Transformasi struktur organisasi itu meskipun telah dikembangkan sejak tahun 1923.

Ketiga, mundurnya seorang pemimpin utama SI di Sulawesi Selatan dalam tubuh organisasi, tidak jelas alasan kemundurannya, mungkin disebabkan kekecewaannya terhadap sikap pimpinan SI lainnya, termasuk terhadap Cokroaminoto.

Keempat, adanya perubahan sikap SI terhadap pemerintah kolonial Belanda dibandingkan dengan waktu – waktu sebelumnya. Penahanan pemerintah terhadap Cokroaminoto dalam waktu sekitar tujuh bulan dalam tahun 1921-1922, serta harapan perbaikan nama atas pimpinan tertinggi atas tuduhan keterlibatan dalam SI *afdeling B*, menyebabkan organisasi ini tidak mempercayai lagi pemerintah kolonial. Diawali dengan pemutusan hubungan dengan pemerintah tahun 1923, serta hanya

²¹ Muh. Alwing, *Peranan Sarekat Islam Dalam Memperjuangkan Kemerdeaan Indonesia*, (Skripsi, Ujung Pandang, Fak. Adab IAIN Alauddin, 1992), h. 43

mau mewakilkan dirinya pada Cokroaminoto dalam *Volksraad*. SI kemudian dalam kongresnya tanggal 8 – 10 Agustus 1924 memutuskan tidak mengirim wakilnya dalam dewan rakyat itu.

Dalam waktu singkat organisasi pergerakan ini berhasil memperluas cabang – cabang dan merekrut anggota dari berbagai daerah hingga pelosok daerah pedalaman di Sulawesi Selatan. Walaupun terkesan perjuangan SI lebih banyak dengan melakukan protes, boikot, kerusuhan, akan tetapi seperihalnya perjuangan SI di daerah – daerah lain, SI di Sulawesi Selatan juga melakukan perjuangan sesuai anggaran dasar organisasi ini seperti mendirikan sebuah koperasi dan melakukan penuntutan kenaikan upah buruh tani sebagai peningkatan perekonomian rakyat. Bagi sebagian besar masyarakat khususnya petani, kehadiran SI bagaikan oasis di padang pasir. Dengan hadirnya SI mereka seperti mendapatkan teman baik yang bisa membantu mereka menampung segala keluh kesah yang mereka hadapi. SI telah menjadi wadah penggerak berbagai upaya penentangan berbagai penindasan yang mereka alami. Melalui SI, mereka menuntut adanya keadilan dalam sistem pengupahan dan perlakuan yang lebih baik bagi para petani dimana pada saat itu upah yang didapatkan parah buruh tani sangat rendah dan tidak sesuai dengan tenaga yang telah banyak mereka keluarkan.²²

C. Pengertian Organisasi

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia tentunya membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia juga membutuhkan suatu wadah untuk

²² Khoirunnisa, *Sarekat Islam di Bekasi: Perjuangan dalam bidang ekonomi dan keagamaan tahun 1913-1914*, “(Skripsi, Jakarta Fak Adab UIN Syarif Hidayatullah, 2016)”, h.36

mencapai suatu tujuan yang sama. Wadah inilah yang sering kita sebut dengan nama organisasi. Organisasi dibentuk karena untuk mempermudah masyarakat atau beberapa orang dalam bersosialisasi. Serta menampung visi dan misi yang sama. Oleh karena itu dalam penulisan makalah ini penulis akan membahas tentang arti penting organisasi masyarakat. Penulis berharap dengan dibuatnya makalah ini, pembaca dapat memanfaatkan sebuah organisasi menjadi tempat yang positif di kehidupannya.

Organisasi adalah suatu wadah atau tempat yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Atau dapat didefinisikan, organisasi merupakan sekelompok individu yang berkumpul dalam suatu wadah untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Organisasi dalam masyarakat mempunyai peranan penting dalam menyalurkan aspirasi dan kepentingan anggota masyarakat yang diwadahi oleh organisasi tersebut. Di samping itu dengan adanya organisasi akan memudahkan masyarakat untuk menyalurkan suara dari pada dilakukan sendiri-sendiri. Dengan adanya struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas ke masing-masing pengurus organisasi maka apabila ditemukan kesulitan dalam berorganisasi dapat diselesaikan dengan bersama.

Selain itu, organisasi juga merupakan suatu wahana aktualisasi diri manusia/individu. Manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain, dari hal tersebut timbul keinginan untuk membentuk suatu kelompok yang mempunyai suatu pandangan yang sama, baik pandangan berpolitik, berkesenian, atau pandangan hidup lainnya. Namun apabila di dalam organisasi tersebut ada salah satu individu yang tidak memiliki pandangan yang sama, maka individu tersebut akan keluar dari

organisasi tersebut. Oleh karena itu, organisasi dapat dikatakan sebagai wahana aktualisasi diri.

Suatu organisasi mempunyai arti penting dalam masyarakat, karena organisasi dapat membantu/mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam lingkungan dan kehidupannya. organisasi bisa dijadikan sebagai pendukung proses sosialisasi yang berjalan di sebuah lingkungan bermasyarakat. Hal yang paling utama organisasi merupakan tempat/wadah aspirasi dari sekelompok individu yang berbeda beda contohnya adalah organisasi Islam yang mampu melakukan perubahan. Organisasi ini merupakan sesuatu wadah tempat berkumpul dan berbagi info untuk para masyarakat dari seluruh penjuru Indonesia. Organisasi juga dapat digunakan sebagai tempat pengontrolan atau pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan dan kerja dari sebuah pemerintahan yang sedang berjalan atau bisa disebut organisasi berbasis politik. Organisasi bisa menjadi penyokong dalam suatu pemerintahan. Dengan demikian organisasi dapat digunakan dalam segala bidang kehidupan.²³

Beberapa prinsip dalam sebuah organisasi, diantaranya:

1. Organisasi harus memiliki tujuan yang jelas. Hal ini tentunya harus dimiliki oleh sebuah organisasi. Karena dengan jelasnya tujuan dalam sebuah organisasi para pengikut/anggota organisasi tersebut dapat mengetahui arah tujuan organisasi tersebut. Sehingga organisasi harus memiliki misi dan visi agar terus berjalan dan tidak berhenti ditengah jalan.

2. Harus ada kepemimpinan. Hal ini dikarenakan agar sebuah organisasi dapat berjalan dibawah kordinasi, perintah, dan pengawasan yang tepat.

²³ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Cet.I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), h.9

3. Harus ada pembagian pekerjaan atau tugas. Untuk mencapai tujuan dengan tepat maka setiap anggota dari organisasi harus mempunyai tugas masing-masing.

4. Memiliki tanggung jawab. Keberadaan sebuah organisasi merupakan tanggung jawab elemen-elemen yang ada di dalamnya. Bukan hanya sekedar tanggung jawab ketua atau pemimpin tapi organisasi adalah tanggung jawab bersama.

Suatu organisasi juga mempunyai arti penting dalam masyarakat, karena organisasi dapat membantu dan mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam lingkungan dan kehidupannya. Agar organisasi dapat berjalan dengan baik maka sebuah organisasi memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh organisasi, diantaranya; memiliki tujuan yang jelas, harus ada seorang pemimpin, terdapat pembagian tugas kepada para anggota, dan juga memiliki tanggung jawab didalam organisasi tersebut. Oleh karena itu kita harus lebih selektif dalam memilih organisasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.²⁴



²⁴ [BelajarManagement.Wordpress.com/9/11/2017/Prinsip-prinsip-Organisasi/amp](https://belajarmanagement.wordpress.com/9/11/2017/prinsip-prinsip-organisasi/amp).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian penelitian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau field research dan library research dengan analisis data kualitatif, yang berusaha untuk menghasilkan data secara mendalam, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat sesuai dengan kenyataan – kenyataan.

Dalam penelitian ini penulis terfokus pada eksistensi Sarekat Islam di Sulawesi Selatan, lalu melihat usaha – usaha Sarekat Islam dalam pengembangan Islam di Sulawesi Selatan, dan mengungkap tentang pengaruh Sarekat Islam terhadap masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di daerah Barru, Makassar dan Luwu.

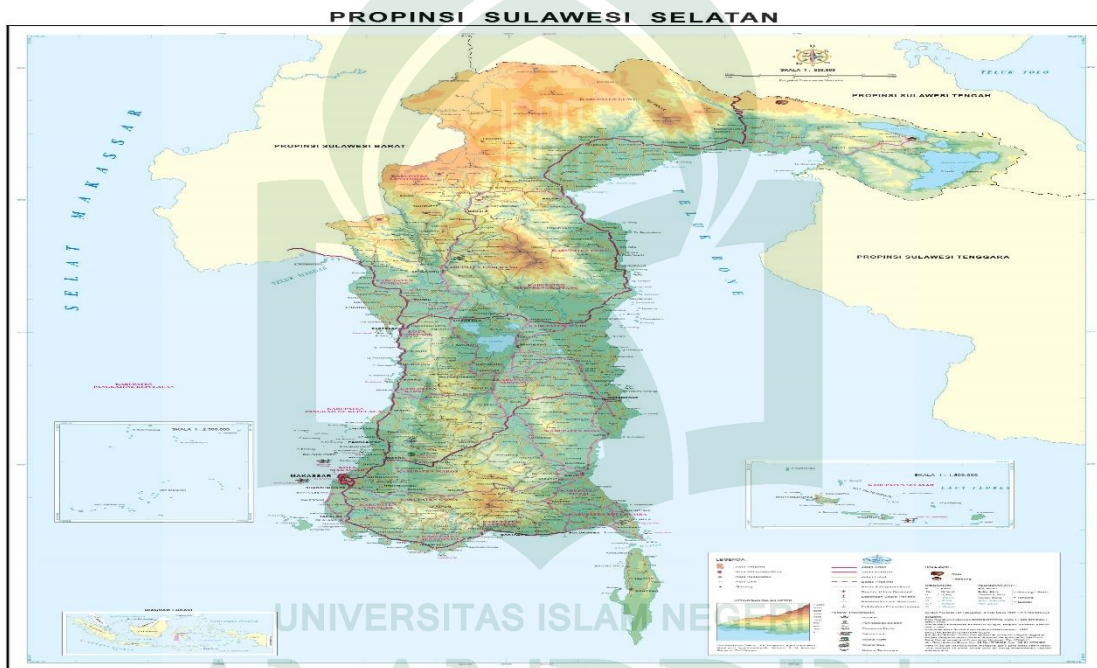
2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat meneliti terletak di Sulawesi Selatan akan tetapi penulis memilih beberapa daerah untuk dijadikan sebagai fokus pada penelitian ini yaitu daerah Barru, Luwu, Makassar. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yang pertama ialah karena daerah tersebut merupakan daerah-daerah awal yang dimasuki oleh organisasi Sarekat Islam untuk membangun organisasinya di Sulawesi Selatan. Kedua, karena daerah tersebut merupakan daerah dengan tingkat kemajuan organisasi yang cukup pesat.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu pulau yang cukup besar Sulawesi Selatan merupakan bagian dari Pulau Sulawesi dengan letak secara

astronomis wilayah Sulawesi Selatan terletak pada $0^{\circ}12'$ Lintang Selatan sampai 8° Lintang Utara dan $116^{\circ}48'$ Bujur Barat sampai dengan $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Secara geografis wilayah Sulawesi Selatan berbatasan dengan provinsi Sulawesi Barat di bagian Utara, selat Makassar di bagian Barat, teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di sebelah Timur, dan Laut Flores di sebelah Selatan.

Gambar 1



Kondisi masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dari sekian banyak jumlah penduduk masyarakat Sulawesi Selatan, bila melihat kehidupan beragama mereka, pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan beragama Islam. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat telah dilengkapi dengan beberapa Masjid dan Mushallah yang terdapat di hampir seluruh daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Dan tempat peribadatan non muslim seperti gereja, pura, hanya terdapat di daerah tertentu

saja. Kehidupan beragama masih nampak dengan aktifnya kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan.

Keadaan penduduk masyarakat Sulawesi Selatan dalam hal pendidikan, di Kelurahan Paccinongang sebagian besar masyarakat telah menempuh jalur pendidikan. Bahkan pada saat ini sudah banyak yang terus melanjutkan pendidikannya hingga keluar daerah seperti melanjutkan pendidikannya di kota-kota pulau Jawa.

Keadaan penduduk masyarakat Sulawesi Selatan dalam hal kesehatan, sudah sangat baik dimana dari beberapa daerah sudah terdapat rumah sakit umum yang berstandar nasional dan di daerah pelosok pun sudah terdapat puskesmas yang cukup memadai.

Selanjutnya keadaan penduduk dilihat dari mata pencahariannya. Masyarakat Sulawesi Selatan sebagian besar adalah petani dan nelayan. Hal ini didasari karena masih memiliki lahan pertanian yang memungkinkan dikelola sebagai sumber mata pencaharian. Lalu yang memilih jadi nelayan dimana hasil laut yang ada di daerah Sulawesi Selatan sangat baik.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam metode pendekatan penelitian sejarah ini penulis fokus dalam beberapa aspek dalam penulisan karya ilmiah ini, pendekatan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kekuatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami, bahwa topik ini bisa ditemukan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis pendekatan yang turut serta dalam penelitian ini yaitu pendekatan konsep Politik, Ekonomi, dan Agama

Pendekatan Sejarah; sejarah atau histories adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperlihatkan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menilik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories.

Pada konsep politik adalah suatu konsep yang mengacu pada interaksi antara berbagai unsur lapisan sosial yang bersaing dalam memperoleh kekuasaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Heuristik maksudnya adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian.

1.) Arsip

Yang dimana peneliti mencoba mendapatkan sebuah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2.) Wawancara

Wawancara atau interview adalah dialog yang dilakukan antara peneliti dan informan dalam menggali data yang diperlukan.

- a.) Sumber Lisan, keterangan langsung dari saksi peristiwa yang terjadi masa lampau atau orang yang menerima keterangan dari orang lain.
- b.) Sejarah lisan, sebuah metode pengumpulan dan penyimpanan informasi kesejarahan termasuk di dalamnya catatan wawancara dari orang atau saksi peristiwa tentang masa lalu dan pandangan hidupnya.
- c.) Tradisi lisan, kesaksian lisan yang dimana disampaikan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁰

D. Pengolahan dan Analisis Data

a. Kritik Sumber

Kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang telah dikumpulkan dapat diuji terlebih dahulu validitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya yang dimana terdapat 2 (dua) jenis kritik sumber eksternal dan internal.

1. Kritik Eksternal ingin menguji otensitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

2. Kritik internal berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, maka kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Artinya penulis ingin menguji seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang diberikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih “*higher*” tinggi.

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Cet. I ; Logos Wacana Ilmu,1999), h. 53

b. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu bentuk penafsiran sejarawan atas fakta sejarah menjadi satu kesatuan alur cerita harmonis dan masuk akal. Penafsiran sejarah sifatnya subyektif yang berarti bahwa sangat bergantung kepada sipenafsir sejarah itu.

c. Historiografi

Historiografi merupakan karya sejarah dari hasil penelitian. Dalam historiografi seorang penulis tidak hanya menggunakan keterampilan teknis, penggunaan kutipan dan catatan tetapi penulis juga dituntut menggunakan pikiran kritis dan analisis.²¹



²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cet. V, Yogyakarta, Benteng Pustaka, 2005), h.90

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Eksistensi Sarekat Islam di Sulawesi Selatan

Dari sudut pandang budaya, ada tiga strata kebudayaan pembentuk fondasi kebangsaan Indonesia secara harmonis dan kokoh. *Strata pertama* adalah dinamisme pribumi yang menganggap mana sebagai kekuatan hidup utama; *strata kedua* adalah Hinduisme dengan mistisisme yang sama kuatnya dengan Hinduisme India; *strata ketiga*, lapisan teratas, adalah kebudayaan Islam yang memiliki karakteristik moral seperti toleransi, sikap progresif, dinamis, dan sebagainya. Karakteristik toleransi terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa masuknya Islam adalah melalui perdagangan, yang disebarkan oleh para pedagang dan guru – guru yang suka damai. Karakter progresif berkembang sejak buah pikiran Islam modernis mempengaruhi umat Islam Indonesia. Umat Islam telah menunjukkan kekuatan dinamis mereka dalam menghadapi tantangan dan penindasan imperialisme dan kolonialisme.²²

Orang Belanda dengan memiliki kekuatan politik ditangan mereka, sering kali memperlihatkan sikap merendahkan terhadap masyarakat pribumi Indonesia, yang mereka sebut *inlander*, yang berarti “pribumi” dan memiliki makna yang sangat merendahkan, karena kata vuil atau kotor sering dilekatkan padanya. Masyarakat pribumi Indonesia harus memberikan hormat kepada tuan – tuan Eropa atau pribumi mereka, sementara orang Asia asing tidak terjadilah diskriminasi ras. Praktik peradilan hukum sangat membela orang Eropa; penahanan pada orang – orang tertuduh tetapi seringkali untuk kesenangan para saksi juga, merupakan kejahatan yang belum sepenuhnya dihapuskan; peradilan dan penghukuman oleh polisi tidak

²² Rukmiati, *Kebudayaan Makassar (Suatu analisis dari sudut unsur-unsur Kebudayaan Islam)* “(Skripsi, Ujungpandang, Fak.Adab IAIN”Alauddin”, 1993), h.16

selalu adil dan ditimpakan kepada kaum pribumi; tidak ada pegamanan yang memadai bagi kekayaan pribumi; kasus – kasus timbul dimana seseorang yang dirampok lebih suka untuk tidak berkata apa – apa dipengadilan daripada menjadi korban dari metode pengadilan yang tidak menyenangkan dari pihak berwenang.

Rakyat biasa dalam masyarakat Indonesia mengalami penderitaan melalui kerja paksa; para pekerja pribumi di perkebunan – perkebunan Eropa sering disiksa. Terhadap rakyat Indonesia yang ditindas dan direndahkan ini Islam menyuarakan ayat – ayat yang membesarkan hati.

Kelas menengah Indonesia, yakni para petani dan pedagang, semakin tidak memiliki kemandirian ekonomi mereka karena persaingan ketat dari perkebunan dan industri – industri Eropa, sementara para pedagang eceran sebagian besar telah berada ditangan orang Cina dan Arab.

Posisi orang Cina secara ekonomi telah menjadi kuat karena didirikannya VOC pada tahun 1602. Pada abad ke-20, yakni satu abad setelah VOC bubar, kekuatan ekonomi orang Cina di Indonesia masih terus meningkat. Meskipun mereka tidak memperoleh kewenangan legal untuk mengatur urusan ekonomi, mereka secara fungsional dapat mengendalikan lahan pertanian pribumi, dan dengan demikian menguasai produk – produk yang dapat dipasarkan yang berasal dari lahan – lahan tersebut, seperti beras maupun produk – produk ekspor. Volume hasil tanaman ekspor yang meningkat dari penduduk Indonesia tidak meningkatkan kesejahteraan para petani karena sebagian besar nilainya jatuh kepada para pengusaha Cina dan Arab. Para pedagang Cina-lah yang terutama mendapat untung besar.

Para pedagang Arab jumlahnya lebih kecil. Sebagian karena mereka adalah Arab Hadramaut yang semangat keagamaannya agak tidak pasti, mengingat

kenyataan bahwa mereka menunjukkan diri mereka sebagai rentenir ketimbang sebagai orang Islam yang saleh. Barulah kemudian ketika gerakan – gerakan Islam Indonesia dikonsolidasi dan para guru Agama dari Arab modernis datang ke Indonesia, praktek peminjaman uang mereka mulai berkurang secara mencolok.

Fakta historis bahwa Sarekat Islam lahir di Indonesia pada abad ke-20. Ia lahir lebih muda usianya dari pada Sarekat Dagang Islam oleh karena itu sebelumnya terbentuk Sarekat Dagang Islam 16 Oktober 1905 yang meluas peranannya ke Sarekat Islam.

Sarekat Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai wadah pemersatu umat Islam dan pedoman kearah perjuangan Islam kepada umat Islam terutama kepada para generasi muda Islam. Tuntutan patisipasi pemuda Islam itu, agar mampu memahami Islam secara kompleks seperti, pada aspek politik, ekonomi, dan budaya.

Dengan kesadaran yang berkembang bahwa mereka memiliki musuh bersama, yakni imperialis Belanda, maka suku – suku bangsa tersebut menyadari bahwa identitas kesukuan mereka dapat dengan mudah berkembang menjadi perasaan bagian dari suatu bangsa, yang menurut stalin adalah “sebuah komunitas Bahasa, wilayah, kehidupan ekonomis dan kondisi kejiwaan yang terbentuk dan bertahan secara historis, yang di ekspresikan menjadi sebuah identitas budaya.”²³

Perkembangan Sarekat Islam yang selanjutnya telah meluas hamper seluruh wilayah Indonesia namun pemerintahan Belanda baru mensahkan berdirinya dengan suatu akte notaris pada tanggal 10 September 1912. Sarekat Islam awalnya lebih memilih lapangan ekonomi dan agama sebagai bidang geraknya, karena di bidang inilah tekanan – tekanan penjajahan paling banyak dirasakan oleh rakyat Indonesia.

²³ Sanawiah, *Sarekat Islam di Indonesia 1912 – 1945*, (Skripsi, Ujung Pandang Fak. Adab IAIN “Alauddin”, 1999)”h.23

Sarekat Islam berusaha mempertinggi derajat bangsa Indonesia dengan jalan memperbaiki kehidupan ekonomi rakyat dan memajukan agama Islam.

Begitu pentingnya arti politik Islam Indonesia termasuk Islam di Sulawesi Selatan sebagian besar berakar pada kenyataan bahwa di dalam Islam batas antara agama dan politik sangat tipis. Islam adalah satu jalan untuk kehidupan dan agama. Proses pengislaman di Indonesia dari dulu dilakukan setahap demi setahap. Kandungan politik yang ada didalamnya sudah terasa sejak awal perkembangan Islam, yang dimulai dari Masa Rasulullah Saw, menyebarkan Islam dengan perlahan-lahan.

Sebagaimana masyarakat Islam lainnya, guru-guru agama, ahli kitab suci Islam, Kiyai dan ulama. Sejak awalnya merupakan unsur sosial yang penting dalam masyarakat Islam, begitupun di Sulawesi Selatan tidak terlepas akan golongan masyarakat tersebut. Tradisi yang ada di Sulawesi Selatan pun yang berakar di dalam mistisisme Pra-Hindu yang telah berabad-abad umurnya telah mempengaruhi perkembangan Islam di Sulawesi Selatan dalam peradaban priyayi dikalangan yang memerintah. Dengan demikian, meskipun telah memeluk agama Islam, para priyayi tetap melangsungkan kebudayaan aristokratrasinya sendiri yang bertentangan dengan kebudayaan santri.²⁴

Dalam kenyataan Islam Indonesia berkembang menjadi dua cabang kebudayaan yang kurang lebih berbeda satu sama lain. Yang pertama, bagian kebudayaan priyayi yaitu cabang murni dan administratif yang menjadi pembantu pemerintahan kolonial belanda atau pemerintahan sekuler. Yang kedua, bagian kebudayaan santri yaitu berpusat disekitar kiyayi dan ulama yang memperoleh

²⁴ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, (Cet. 1, Jakarta, LP3ES, 2017), h.110

kesucian dan gelar bukanlah sekedar restu pemerintahan sekuler, akan tetapi karena pengetahuannya tentang agama Islam.

Adanya perbedaan antara priyayi dan ulama, maka ada pula jarak antara priyayi dan rakyat biasa, karena para priyayi menganggap diri mereka sebagai penguasa dibawah pemerintah kolonial belanda. Priyayi menjadi bupati kelas turun temurun, sehingga bupati dianggap sebagai alat pemerintahan kolonial belanda.

Adanya kesewenang - wenangan para priyayi kepada rakyat, sehingga rakyat lebih memihak dan percaya kepada kaum ulama serta meminta perlindungan kepada mereka. Karena rakyat menganggap bahwa para pemuka agama Islam dapat memberikan perlindungan dan ketenangan jiwa. Sebagai akibat maka kiyai dan ulama kemudian memainkan peran politik yang semakin penting juga sampai kepada masalah sosial, ekonomi sebab selama zaman penjajahan belanda para kiyai dan ulama menolak menjadi alat kekuasaan kerajaan atau penguasa penjajah Belanda. Mereka menantang pemerintah sekuler dan juga dianggap sebagai pengacau oleh pemerintah sekuler.²⁵

Kesewenang – wenangan tidak hanya dialami oleh para petani dan rakyat golongan bawah tapi para pedagang pun mendapat perlakuan yang sama, tetapi para pedagang khususnya pedagang muslim mendapat perlakuan tersebut dari pedagang Cina. Namun itu merupakan salah satu siasat pemerintah kolonial Belanda, untuk mencari keuntungan dari perpecahan antara pedagang pribumi dan pedagang Cina.

Kedatangan pemerintahan kolonial Belanda ke Indonesia tidak hanya ingin menjajah dan menguasai bangsa ini semata, tapi mereka juga ingin menjalankan misi Kristenisasi dan Zending dalam rangka mengaburkan aqidah Islam di Indonesia.

²⁵ Anhar Gonggong, *HOS Cokroaminoto*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 13

Adanya misi tersebut disebabkan karena orang – orang Belanda membayangkan Islam sebagai sebuah agama yang terorganisir ketat, sehingga orang – orang Belanda menganggap Islam memegang kekuatan besar terhadap pemerintah Indonesia dan rakyatnya. Orang – orang Islam kehidupannya diatur oleh hukum Islam bahkan Islam di Indonesia mempunyai hubungan Internasional dengan para sulat Islam di luar negeri. Islam di anggap sebagai musuh yang di takuti. Ketakutan itu telah mendorong untuk merumuskan sebuah politik aliansi dengan elemen – elemen di dalam di dalam msyarakat Indonesia terutama para pedagang dan priyayi diluar Jawa, Sultan – sultan, Raja – raja, dan kepala adat di luar Jawa yang kerena alasan – alasan politik sendiri dikenal sebagai Islam yang tidak terlalu fanatik.²⁶

Untuk menghilangkan pengaruh Islam di Indonesia pemerintah kolonial Belanda melakukan proses kristenisasi secara cepat kepada orang – orang Indonesia dengan jalan memperkenalkan misi Kristen baik Roma Katolik maupun Protestan untuk beroperasi di Indonesia. Namun semua itu hanya berhasil di daerah – daerah Indonesia yang belum dimasuki agama Islam. Dengan kegagalan tersebut Belanda kembali melakukan siasat dengan cara tidak memberikan kebijaksanaan politik yang jelas terhadap agama Islam. pemerintah kolonial Belanda berusaha memberikan batasan – batasan kepada orang – orang Islam di Indonesia. Namun, semua itu tidaklah berpengaruh terhadap umat Islam di Indonesia.

Setelah terjadinya perkembangan dalam pemikiran bumi putera dan perkembangan umat Islam di Indonesia. Perkembangan ini seharusnya disambut baik bagi semua kalangan bumiputera tanpa harus menghasut dan mencela keberadaan Sarekat Islam beserta anggota – anggotanya. Kebesaran Sarekat Islam sudah menjadi

²⁶ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, (Cet. 1, Jakarta, LP3ES, 2017),h. 109

bukti bahwa SI yang telah memiliki keanggotaan melalui perkembangan umat Islam adalah baik untuk bumi putera.

Pada tahap inilah, SI kembali berjuang dengan menggunakan semangat Islam dan melebur serta memprakarsai terbentuknya berbagai organ lain dalam memperjuangkan hal – hal yang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan Islam di Indonesia. Perkembangan SI yang dimaksudkan sebagai bagian dari perkembangan umat Islam di Indonesia tentu menjadi bagian penting proses pergerakan yang dilakukan SI sendiri. Usaha untuk memajukan serta menolong berbagai hal berkaitan dengan perkembangan umat Islam, menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari sifat dan fungsi SI di Indonesia. Seperti halnya proses kemunculan organisasi yang bernama *Alhelal Ahmar* dari *Consulat General Toerki*. Organ ini berkedudukan di Batavia yang bertujuan untuk membantu secara medis bagi para militer yang sedang berperang. Organisasi ini disambut baik dari berbagai kalangan baik SI maupun bumi putera lainnya, khususnya yang beragama Islam, sehingga berbagai cabang organ tersebut mulai bermunculan di berbagai daerah di Indonesia.

Pada dasarnya cita – cita besar SI yaitu memiliki pemerintahan sendiri sebagai sebuah bangsa yang merdeka, bangsa yang dipimpin oleh bagian bangsanya sendiri, bukan sebagai bangsa yang hidup dibawah tekanan kolonialisme Belanda. Ungkapan tentang “kita menentang pemerintah yang melindungi kita” ada dasarnya bukan ungkapan yang tunduk terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Sangat jelas terlihat, bahwa bukan sebuah keberuntungan SI mendapat legalitasnya sebagai organisasi Bumi putera, akan tetapi kebesaran SI menjadi fakta yang tidak dapat ditolak, sehingga memaksa Idenburg untuk mengesahkan SI sebagai organ Bumi putera yang legal.

Sarekat Islam pada tahun 1913 - 1921 di Sulawesi Selatan ditandai dengan struktur organisasi agak stabil dan memberikan perhatian pada masalah politik, ekonomi, dan agama. Ini dapat dilihat dari dengan pemakaian rapat tahunan menjadi kongres nasional. Nasional dengan dasar Islam merupakan proyek utama dalam segala aktivitas dengan memperitungkan situasi yang ada.

Abdoel Moeis menghubungkan hal ini dengan perjuangan kemerdekaan, katanya pula “hanyalah dengan dasar nasionalisme dan kemerdekaan suatu bangsa serta suatu negeri dicapai dengan cepat”(kongres nasional). Lebih spesifik lagi, menurut H.O.S Cokroaminoto dalam kongres di Bandung ia berkata : dan pada saat tidaklah lagi dapat dipertanggung jawabkan bahwa penduduknya terutama penduduk pribumi, tidak punya hak untuk berpartisipasi dalam masalah – masalah politik, yang menyangkut nasibnya sendiri, tidak bisa lagi terjadi bahwa seseorang mengeluarkan undang – undang dan peraturan untuk kita tanpa partisipasi kita, mengatur hidup kita tanpa partisipasi kita.

Sifat politik organisasi dirumuskan dalam keterangan pokok (asas) dan program kerja yang disetujui oleh kongres Nasional kedua tahun 1917, program asas itu dibagi menjadi 6 bagian, yaitu :

1. Persatuan umat Islam
2. Kemerdekaan ummat
3. Demokrasi
4. Kehidupan ekonomi
5. Persamaan dan
6. Kemerdekaan sejati

Dari keenam program asas inilah yang menjadi dasar bagi anggota Sarekat Islam untuk selalu mengadakan usaha membina dan mengarahkan anggota dan simpatisannya ke arah tersebut. Urutan dari program itu telah disusunnya sedemikian rupa dan diwujudkannya dalam bentuk realitas melalui usaha – usaha yang intensif baik dari para pengurus maupun pengurus pusat yang datang di Sulawesi Selatan.²⁷

²⁷ Abd. Rahim Razaq, *Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar* “,(Skripsi, Makassar Fak. Adab IAIN”Alauddin”,1986)” h.19

Program dalam bidang politik Sarekat Islam menurut dewan – dewan daerah, perluasan hak – hak *Volksraad* (dewan rakyat) yang bertujuan mentransformasikan menjadi bentuk lembaga perwakilan legislatif. Dalam bidang agama, menuntut dihapuskan segala macam perundang – undangan yang menghambat tersebarnya Islam. Pembayaran gaji bagi kiyai dan penghulu, subsidi bagi lembaga pendidikan Islam dan pengakuan hari – hari besar Islam. Bidang yang menjadi tuntutan adalah perbaikan bidang agraris dan pertanian dengan menghapuskan partikular landerjen (si pemilik tanah) industri – industri yang sangat penting di nasionalisasikan yang bersifat monopoli dan memenuhi pelayanan barang – barang yang bersifat pokok bagi rakyat banyak. Perusahaan tekstil, kertas, industri bagi hubungan gas, air, listrik, dan lain – lain untuk bidang keuangan dan perpajakan menuntut adanya pajak berdasarkan profesional pajak dari laba perkebunan, bantuan koperasi, memerangi minuman keras dan candu, perjudian dan prostitusi dan menambah poliklinik yang secara gratis. semua program kerja ini diperinci pada kongres tahun 1917. periode ini Sarekat Islam mencapai puncaknya, sekalipun setelah itu perpecahan terjadi dengan tindakan disiplin komunis yang jelas berlawanan dengan ideologi Islam.

Ditengah lingkungan masyarakat Sulawesi Selatan pada dekade abad 20 pada saat itu mencapai titik kritis baik itu dari situasi politik, ekonomi dan budaya. Suasana negara Indonesia pada saat itu sedang bergejolak dengan badai kekecewaan yang akan meledak menjadi arus gerakan rakyat yang dahsyat.

Banyak perkembangan timbul dari situasi sosial seperti ini. Pertama, kekecewaan bertambah meluas karena kondisi politik, ekonomi, budaya dan agama yang memburuk seperti yang dipaparkan sebelumnya. Kedua, munculnya sekelompok generasi muda yang memperoleh pendidikan barat dimana mereka

berkenalan dengan ideologi-ideologi nasionalisme barat. Ketiga, peristiwa-peristiwa historis besar, seperti kemenangan Jepang dalam perangnya melawan Rusia pada tahun 1905, terjadi dan membentuk stimulus bagi kemunculan nasionalisme dan pan-Islamisme. Keempat, adat kebiasaan pribumi tertentu dari masyarakat Indonesia, seperti gotong royong dan musyawarah, mendapat potensi untuk berkembang menjadi institusi-institusi demokratis. Kelima, munculnya tantangan yang meningkat dari orang-orang asing, khususnya orang Cina yang tekanannya terhadap sisa-sisa kelas pedagang pribumi tiba-tiba meningkat, menjadi penyebab langsung yang luar biasa bagi munculnya kepemimpinan politik nasionalis Indonesia. Semua perkembangan ini membentuk bibit-bibit dari gerakan nasionalis yang segera akan bangkit.²⁸

Penyebab substansial dari memburuknya kondisi politik, ekonomi, budaya, dan agama menjelang meletusnya gerakan nasionalis adalah kenyataan bahwa kepemimpinan pribumi lebih cenderung menjadi agen dari rezim kolonial Belanda daripada mengawal kepentingan rakyat Indonesia. Seluruh elit priyayi dan bangsawan digunakan dan dimanfaatkan oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Kembali lagi, umat Islam-lah yang menyiapkan kepemimpinan efektif bagi gerakan nasionalis yang tumbuh di Sulawesi Selatan dan melahirkan organisasi massa nasionalis berbasis politik, Sarekat Islam, pada dekade abad ke-20, gerakan ini muncul ke atas panggung kolonial yang hingga saat ini tenang dan tiba-tiba dengan adanya daya yang mencengangkan tidak saja bagi Belanda tetapi juga bagi banyak masyarakat Indonesia juga. Adalah Petta Barru yang bernama Andi Jonjo Karaeng Lemang Poreng di Barru yang bergelar Kalimullah. Setelah Datu ini menerima dan

²⁸ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, (Cet. 1, Jakarta, LP3ES, 2017), h. 114-115

membentuk Cabang Sarekat Islam di daerahnya maka sebagian utusan tadi kembali ke pusat dan yang tinggal salah satunya adalah H.O.S Cokroaminoto.

Perkembangan selanjutnya, H.O.S Cokroaminoto bekerja sama dengan Petta Barru untuk berusaha mengadakan perluasan wilayah di Sulawesi Selatan mereka pun mengajak Datuk Suppa Andi Abdullah Bau Massepe untuk meneruskan perjuangan tersebut.

Adapun asas perjuangan Sarekat Islam yang disebutkan dalam bulletin dakwah SI Sulawesi Selatan menyatakan bahwa:

1. Asas agama Islam sebagai dasar perjuangan organisasi.
2. Asas kerakyatan sebagai dasar himpunan organisasi.
3. Asas sosial ekonomi sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

rakyat yang umumnya berada dalam taraf kemiskinan dan kemelaratan.

Setelah masyarakat Sulawesi Selatan mengetahui dasar dan asas Sarekat Islam itu, segeralah mereka menerima organisasi itu sebagai milik bersama. Dengan demikian utusan yang datang itu tidak menemui hambatan dalam mendirikan cabang Sarekat Islam. Hal ini disebabkan pula karena pada waktu itu di daerah tersebut belum ada suatu wadah organisasi Islam yang dapat menghimpun potensi masyarakat Islam untuk menentang penjajah di daerah ini.

Dalam mewujudkan cita – cita awal Sarekat Islam organisasi ini terus berjalan dan dibawah komando H.O.S. Cokroaminoto organisasi ini berkembang sangat pesat di daerah Sulawesi Selatan yang keanggotaannya mencapai sejuta orang dan menjadi Imam pemimpin pergerakan Nasional.

Ada beberapa keistimewaan H.O.S. Cokroaminoto yang merupakan penunjang bagi pergerakan Sarekat Islam bergema keseluruh Pelosok Nusantara.

Keistimewaan itu antara lain “*Leadership Kharismatik*”, sifat – sifat pribadi yang istimewa. Dengan sifat – sifat itu berhasil membuat para pengikutnya percaya penuh kepadanya. Massa dan rakyat terpukau dan mempercayainya mempunyai keluarbiasaan dan dari kekacauan sosial yang tengah dialaminya. Pemimpin kharismatik selalu timbul dalam zaman – zaman serta krisis dan kekacauan sosial.²⁹

Penduduk Sulawesi Selatan adalah mayoritas beragama Islam dengan demikian Sarekat Islam mempunyai daya tarik tersendiri di tengah – tengah masyarakat. Kepemimpinan suatu organisasi tidak cukup membuat membuat suatu organisasi menjadi besar. Kondisi obyektif masyarakat juga menyebabkan pesatnya organisasi dalam waktu singkat. Salah satu keunggulan Sarekat Islam ialah menjadikan agama Islam sebagai lambang kebangsaan.

Hal inipun cukup disadari oleh beberapa pengurus awal Sarekat Islam di Sulawesi Selatan yang memandang Islam sebagai suatu faktor yang sangat mendasar dan masyarakat di seluruh wilayah Sulawesi Selatan yang mayoritas beragama Islam. Islam bukan hanya dijadikan batu loncatan dalam mencapai tujuan, tetapi Islam itu sendirilah yang diperjuangkan untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, tata cara hidup (*way of life*) dan menjadi undang – undang dalam mengatur masyarakat, bernegara serta berpolitik. Lebih dari itu sebagai sumber dasar dari segala dasar yang ada di permukaan bumi ini.

Dalam perjalanan penyebarannya Sarekat Islam menggunakan Islam sebagai tali pengikat karena tanpa agama, maka tidak akan ada kerja sama dan tidak ada kekuatan.

²⁹ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Cet.I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), h.33

Dan untuk mencapai tujuan organisasi, semua anggota Sarekat Islam bersedia berjuang dan berkorban serta memberikan hidupnya. Menjalankan Islam dengan seluas – luasnya dan sepenuh – penuhnya di Indonesia.

Keyakinan Sarekat Islam bahwa untuk mencapai tujuan Organisasi, kita harus berjuang melenyapkan segala sesuatu yang menjadi rintangan dan sebab tidak adanya kehidupan muslim yang sesungguhnya – sesungguhnya, dengan sendirinya kitapun harus melenyapkan segala sesuatu yang menjadi rintangan bagi usaha kita mencapai kehidupan muslim yang sejati, maka oleh karena itu kita harus mengetahui dengan sumber – sumbernya. Apa yang menjadi sebab apa yang menjadi rintangan. Dan untuk mengetahui itu semua, kita harus mengetahui sifat dan keadaan pergaulan hidup dan berjuang, baik secara Nasional maupun secara Internasional.

Karena itu, potensi koalisi Sarekat Islam yang terbuka adalah dengan negara kolonial dan kaum kapitalis di perkebunan. Kita ketahui, koalisi ini tak pernah terjadi di dalam sejarah. Watak kapitalisme Belanda sangat khas dalam membendung gerakan emansipasi rakyat. Itulah sebabnya, kebangkitan dan perkembangan Sarekat Islam yang begitu memukau, sebagai representasi kekuatan rakyat yang terkonsolidasi untuk pertama kali di dalam sejarah Indonesia, tak mampu disadari sebagai sebuah peluang untuk membentuk sejarah baru di wilayah Sulawesi Selatan. Andai kata negara kolonial dan kaum kapitalis perkebunan mampu melihat potensi amat besar yang disorongkan Sarekat Islam pada masa itu.

Kepopuleran SI di Sulawesi Selatan tidak luput dari jasa Petta Barru, mereka selalu menyiarkan kehebatan SI hingga ke daerah pelosok daerah. Selain mereka juga terdapat propagandis yang lain seperti Ince Tajuddin, Opu Daeng Risaju serta Andi Jonjo Karaeng Lemang. Para propagandis SI di Sulawesi Selatan biasanya melakukan

propaganda dengan mengumpulkan orang – orang pada suatu tempat dan menerangkan tentang kehebatan SI, SI datang kepada mereka sebagai penolong bagi rakyat pribumi, dengan cita – cita mereka yang mulia yaitu meningkatkan kualitas kehidupan rakyat pribumi melalui perbaikan di bidang ekonomi, pendidikan dan keagamaan mereka memberikan janji - janji kepada masyarakat bahwa SI datang sebagai penolong yang menyelamatkan dan melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan dan kesengsaraan yang mereka alami selama ini.

Namun demikian harus kita ingat, bahwa untuk melakukan tugas perjuangan itu Sarekat Islam harus kuat dalam arti kata terkonsolidasi politik, ideologi, dan organisasinya serta besar dalam arti kata merata keseluruh pelosok negara Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

Perkembangan SI mulai nampak pada saat SI mendapat pengakuan dari pemerintah kolonial Belanda. Anggaran dasar SI yang diakui dan disetujui pada tanggal 14 September 1912, dalam akte notaris sebagai langkah awal kemajuan SI yang ditandai pula dengan masuknya SI di beberapa daerah khususnya Sulawesi Selatan pada tahun itu.

B. Usaha Sarekat Islam Dalam Pengembangan Islam Sulawesi Selatan

1. Politik

Pada awal abad ke-20 pemerintah kolonial membuat suatu kebijakan yang dinamai kebijakan politik etis atau hutang kehormatan, pada saat itu diterapkanlah politik etis untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi rakyat Indonesia serta mempersiapkan mereka ikut andil dalam pemerintahan Hindia Belanda. Dengan disahkannya kebijakan politik etis, secara tidak langsung berakibat pada keterlibatan langsung pemerintah kolonial dalam urusan-urusan Indonesia.

Meski terdapat satu keutuhan dalam menjalankan kebijakan pemerintah Hindia Belanda, akan tetapi sejak dibentuknya perkumpulan pedagang, *Meester Cornelis dan Buitenzorg*, menjadi awal diterapkannya pembagian pejabat pemerintah ke dalam dua jenis, yakni pejabat Eropa dan pejabat dari kalangan pribumi yang biasa disebut dengan pangrehpraja yang biasanya diduduki oleh kalangan elit dan bangsawan setempat, adanya kalangan pribumi di dalam pemerintahan Hindia Belanda diawali sejak terjadinya perang. Pada waktu itu pemerintah kolonial menyadari betapa dibutuhkannya peranan para pemimpin pribumi dalam pemerintahan. Dalam struktur pemerintahan, pangrehpraja terdiri atas patih, wedana, camat, kepala kampung dan kepala desa. Dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda penguasa tertinggi di wilayah penjajahan adalah gubernur jenderal, dalam melakukan pekerjaannya, gubernur jenderal dibantu oleh sekretaris jenderal. Sedangkan dalam jabatan pribumi, jabatan tertinggi adalah bupati yang wilayah kekuasaannya meliputi kabupaten, dan bersama-sama dengan asisten residen menjalankan administrasi pemerintahan dalam satu wilayah yang sama. Sedangkan di bawah bupati terdapat jabatan wedana yang luas kekuasaannya meliputi kewedanan yang dibantu oleh beberapa orang wedana. Di daerah yang memberlakukan sistem penguasaan tanah, biasanya jabatan pangrehpraja setelah asisten wedana adalah camat, juragan dan kepala kampung. Akan tetapi jika di tanah partikelir seperti di Luwu, Barru, dan Makassar, hanya sampai di asisten wedana, karena kepala desa, camat, juragan dan kepala kampung dipilih oleh tuan tanah langsung atas persetujuan residen. Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa dibantu oleh seorang juru tulis, kepala kampung, amil, seorang *pencala* (pegawai politik desa), seorang pesuruh desa,

dan seorang *uli-ulu* (penguasa pengairan), yang menggaji mereka tentu saja pemilik tanah tersebut.³⁰

Tugas penguasa bukan saja sebagai pengendali urusan administrasi dan penarikan pajak, tetapi juga bertindak sebagai penegak hukum yang adil serta menjadi pelindung masyarakat. Akan tetapi pada prakteknya pemerintah Hindia Belanda lebih berpihak kepada para elit dan orang-orang kaya, pemerintah lebih banyak memberikan kemudahan-kemudahan dan membela kepentingan tuan tanah ketimbang masyarakat pribumi. Hal ini dapat kita lihat dari dilaksanakannya kebijakan Staatsblad No 207 tahun 1913 yang berlaku di Sulawesi Selatan, menjadi bukti lebih berpihaknya pemerintah Hindia Belanda kepada kalangan elit seperti tuan tanah. Pada awalnya kebijakan ini terkesan berpihak kepada penduduk pribumi dikarenakan kebijakan ini berisi pernyataan agar tanah-tanah partikelir di Sulawesi Selatan tersebut diusahakan untuk di kembalikan kepada pemerintah. Akan tetapi hingga tahun 1914, dalam laporannya *L.G.C.A. Van der Hoek* menyatakan bahwa masih seluruhnya tanah partikelir. Hal itu dapat dikarenakan bahwa pemerintah Hindia Belanda tidak serius menyelesaikan masalah tanah partikelir tersebut, pemerintahan Hindia Belanda terkesan berpihak kepada para tuan tanah di Sulawesi Selatan.³¹

Dengan terjadinya perubahan politik yang bersifat liberal di Belanda, pemerintah Hindia Belanda pun memberikan kebebasan untuk berorganisasi kepada masyarakat Hindia Belanda, peluang ini dimanfaatkan oleh beberapa kalangan elit di Sulawesi Selatan yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, untuk membentuk beberapa organisasi kemasyarakatan seperti Boedi Utomo (BO), *Indische Partij* (IP), Sarekat

³⁰ Abd. Rahim Razaq, *Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar* “,(Skripsi, Makassar Fak. Adab IAIN”Alauddin”,1986)” h.26-27

³¹ Mahbubah Kadir Daud, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi (Fak. Adab IAIN “Alauddin” Ujung Pandang 1983).h.18-19

Islam (SI), *Indische Social Democratische Vereniging (ISDV)* dan lain-lain, kecuali SI, berbagai organisasi masa tersebut kurang mendapat perhatian di kalangan sebagian besar penduduk Pribumi, SI sendiri muncul di Sulawesi Selatan tahun 1913 dengan membawa tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pribumi khususnya yang beragama Islam, keberadaan SI di Sulawesi Selatan disambut dengan harapan besar penduduk pribumi berbeda dengan organisasi pergerakan lainnya yang tidak mendapat di kalangan penduduk pribumi pada masa itu.³²

Pada awal keberadaannya, SI menjadi wadah penampung keluhan petani Sulawesi Selatan yang dibayar murah oleh tuan tanah, melalui organisasi ini, mereka menuntut adanya keadilan dalam sistem pengupahan karena pada saat itu upah yang di dapatkan para buruh tani sangat rendah dan tidak sesuai dengan tenaga yang telah banyak mereka keluarkan, dengan rendahnya upah tersebut para tani sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok yang harganya semakin naik. Hal pertama yang dilakukan SI untuk meringankan beban para tani tersebut adalah dengan menuntut kenaikan upah kepada para tuan tanah yang awalnya hanya f 0,11 (11 sen) menjadi f 0,25 (25 sen) per setengah hari. Dalam perkembangannya SI kemudian menjadi kekuatan yang dominan ketika berhadapan dengan para tuan tanah. Sejak awal kedatangannya pada tahun 1913 SI telah menjadi organisasi pergerakan sebagai protes dan boikot yang dilakukan penduduk pribumi Sulawesi Selatan sebagai upaya penentang berbagai penindasan yang mereka terima dari tuan tanah, para pangrehpraja, serta pejabat Eropa. Mereka melakukan protes dengan cara pemogokan kerja wajib. Selain melakukan protes terdapat pula usaha meningkatkan

³² Sanawiah, *Sarekat Islam di Indonesia 1912 – 1945*, (Skripsi, Ujung Pandang Fak. Adab IAIN “Alauddin”, 1999)”h. 67

perekonomiannya yang dilakukan SI dengan cara membangun koperasi yang diberi nama Warung *Aandeel*.

Rintangan yang dialami SI Sulawesi Selatan bukan hanya berasal dari para tuan tanah melainkan juga berasal dari pejabat pribumi ataupun Eropa. Selain ketidakseimbangan pemihakan pemerintah Hindia Belanda juga dapat dilihat dari lebih diistimewakannya organisasi pesaing SI yaitu *Kong Djie Hin* yang beranggotakan para tuan tanah Tionghoa oleh pemerintah Hindia Belanda ketimbang organisasi SI yang lebih banyak peranggotakan rakyat pribumi. Anggota-anggota perkumpulan ini lebih diutamakan daripada anggota-anggota SI, persaingan antar dia organisasi yang berbeda etnis inipun tidak bisa dielakkan. Cohen pun mengambil tindakan untuk melemahkan organisasi ini. Hal itu dilakukan untuk melemahkan pengaruh SI di Sulawesi Selatan karena dengan diubahnya SI maka mereka tidak dapat melakukan tuntutan hak mereka.

2. Ekonomi

Jauh sebelum datang ke Sulawesi Selatan, secara tidak langsung kolonial Belanda telah mempengaruhi kehidupan sosial politik, maupun kehidupan ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan. Pengaruh kolonialisme terutama Nampak berupa akibat penanaman kopi yang diintrodusir oleh pemerintah Belanda secara tidak langsung.

Tanaman kopi kebanyakan ditanam di daerah-daerah pegunungan. Daerah yang cocok untuk maksud tersebut adalah seperti: Ulu Salu, Tanah Toraja dan daerah Seko.

Kopi adalah komoditi ekspor yang dalam peranan Internasional (terutama di Eropa) dimonopoli oleh Belanda yang membelinya dari pedagang-pedagang yang

didominasi oleh orang-orang Cina dan Arab yang pada gilirannya membelinya pula dari pedagang pribumi.

Pedagang-pedagang pribumi inilah yang langsung membelinya dari petani kopi di daerah pedalaman yang belum berada dalam kekuasaan politik Belanda. Akibatnya timbullah persaingan diantara pedagang-pedagang pribumi itu, untuk membeli sebanyak-banyaknya kalau memungkinkan memonopoli pembelian seluruh hasil produksi petani kopi.³³

Untuk keperluan menguasai pembelian kopi itu kadang-kadang pedagang pribumi itu bekerja sama dengan penguasa-penguasa setempat seperti Kepala Wanua dan Tomakaka. Persaingan antara kelompok itu dipertajam dengan pembelian senjata-senjata. Penjualan senjata api ini secara tidak langsung dikirim oleh Belanda. Secara garis besarnya pedagang pribumi paling sedikit terbagi atas 2 kelompok yang masing-masing melalui jalur yang berbeda yaitu:

1. Kelompok pedagang-pedagang Sidenreng yang melalui Enrekang, Sangngalla dan lain-lain.
2. Kelompok pedagang Bone yang melalui daerah Luwu (terutama melalui Suli, Bajo, Bua dan Walenrang).

Kadang-kadang pertentangan antara kelompok-kelompok tadi berimplikasi politik bahkan militer. Diantaranya dikenal dengan “Perang Sangngalla” yang pada dasarnya terbatas pada perebutan monopoli pedagang kopi di Ulu Salu antara orang-orang Sangngalla melawan kelompok bangsawan tertentu dari Luwu yang di dukung oleh pedagang Bone dan orang Arab.

³³ Mahbubah Kadir Daud, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi (Fak. Adab IAIN “Alauddin” Ujung Pandang 1983).h.24

Hal ini nampak pada sikap Datu Luwu (sebagai pemerintah pusat) yang tidak memihak kepada siapapun dan kelompok manapun serta tetap memelihara hubungan Sangngalla dan Bone.

Bersamaan dengan itu diperkenalkan pula beberapa jenis perjudian yang sebelumnya tidak dikenal. Secara tradisional memang dikenal “Adu Ayam”(saung) sebagai satu jenis perjudian yang merupakan bagian integral dan sistem kemasyarakatan Luwu yang sangat terkontrol.

Tapi dengan munculnya jenis perjudian baru itu yaitu jenis menembak sasaran (massasareng) dan jenis yang menggunakan “kartu hitam” yang beredar di kalangan bangsawan-bangsawan, serta jenis kartu domino dan dadu yang dilakukan oleh kalangan penduduk, maka perjudian merupakan kegiatan yang tidak terkontrol lagi.

Selain itu menghisap candu mulai diintrodusir dari luar terutama di kalangan bangsawan-bangsawan yang secara drastis merubah karakter (watak) dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan mereka dan bahkan telah melemahkan potensi ekonomi mereka.

Pada saat yang sama, mereka juga memerlukan biaya untuk membeli senjata baik untuk tujuan *efensive* maupun *defensive* dalam situasi keamanan yang rawan pada saat itu. Dalam keadaan demikian beberapa bangsawan Palili (Kepala Wanua, Tomakaka) dengan kekerasan senjata mulai menjual penduduk di daerah masing-masing, (termasuk orang-orang yang sebenarnya tidak termasuk budak) kepada pedagang-pedagang yang datang dari luar.

Telah diketahui bahwa di dalam sistem kemasyarakatan Luwu memang dikenal adanya status budak (ata) tapi hal itu sangat terkontrol secara mekanis dengan fungsinya yang tertentu dalam sistem kemasyarakatan tersebut.

Tapi dengan adanya perkembangan baru ini di beberapa daerah Palili ini (terutama disekitar daerah perdagangan kopi yang kebetulan letaknya jauh dari pusat kerajaan) terjadilan perdagangan budak yang sebelumnya tidak dikenal, dan dalam porsi yang cukup besar untuk dapat mengganggu keseimbangan dari sistem kemasyarakatan setempat.

Hal inilah yang kemudian kadang-kadang menjadi setersendiri yang menimbulkan konflik senjata antara kelompok-kelompok yang terlibat. Terjadilan perpindahan penduduk yang cukup besar dari daerah-daerah yang rawan itu ke sekitar ibu kota kerajaan untuk mendapat perlindungan politik/hukum dari pemetintah pusat kerajaan (Datu Luwu) atau dari bangsawan-bangsawan setempat di daerah-daerah pesisir yang sekaligus tidak terlibat dalam praktek-praktek tersebut.

Secara sepintas kita melihat bagaimana situasi sosial ekonomi khususnya mengenai masalah penanaman kopi, penjualan senjata api, yang diintrodusir secara sistematis dan terencana walaupun dilaporkan dari luar oleh pihak Belanda sesuai dengan strategi global dari politik kolonialismenya telah berhasil menimbulkan perpecahan politik di kalangan tertentu dalam masyarakat Luwu.³⁴

3. Budaya dan Agama

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan sekaligus dapat dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan. Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional di dalam era reformasi perlu dirumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun

³⁴ Mahbubah Kadir Daud, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi (Fak. Adab IAIN "Alauddin" Ujung Pandang 1983).h. 31

manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas berdasarkan kebudayaan nasional. Sedang kebudayaan nasional sendiri dibangun dari kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di setiap etnis. Dalam kaitannya dengan upaya pembaharuan pendidikan dan keragaman budaya, maka faktor sosial budaya tidak dapat diabaikan. Sistem pendidikan yang digunakan di negara maju, setidaknya tidak diciptakan secara menyeluruh tanpa memperhatikan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sistem pendidikan suatu negara harus sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa sendiri. Indonesia dengan keanekaragaman budayanya, perlu melakukan kajian tersendiri terhadap sistem pendidikan yang akan digunakan, termasuk sistem pendidikan yang akan digunakan di setiap daerah dan setiap etnis, sehingga sistem yang dipakai sesuai dengan kondisi budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, perlu ada upaya bagaimana memperhatikan dan mengungkapkan keterlibatan faktor budaya dalam interaksi tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Siri'* sebagai inti budaya Bugis-Makassar memiliki potensi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebab *siri'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Etnis Bugis dan etnis Makassar adalah dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah yang mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak

terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakekatnya merupakan suatu unit budaya. Sebab itu, apa yang berlaku dalam dunia manusia Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.³⁵

Sarekat Islam juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kebudayaan di Sulawesi Selatan yang memang menjadi agama mayoritas di sana. Dengan segala sistem peribadatannya, nilai-nilai dan kaidahnya, agama Islam menjadi pengikat dan ciri khas bagi masyarakat pribumi, sebagai contoh Sumpah, istilah “Surokau”, sebelum kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, istilah tersebut berarti bencana atau nasib yang buruk yang menimpa seseorang yang merendahkan kekuatan *magis* akan tetapi ketika masuknya Islam, istilah *Surokau* berbuah pengertian menjadi nasib yang buruk yang menimpa seseorang akibat durhaka kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Ketika masyarakat Sulawesi Selatan khususnya etnis Bugis dan Makassar bertemu orang-orang yang mereka kenal, mereka selalu menyapa dan mengucapkan salam dengan ucapan “Assalamualaikum” dan sebagainya.

Kondisi Keagamaan Masyarakat Sulawesi Selatan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa agama Islam dalam masyarakat Sulawesi Selatan sangat berkontribusi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat di sana, mayoritas penduduk pada masa itu adalah penganut Islam yang taat. Dalam sejarahnya, Islam telah masuk dan menyebar ke wilayah ini pada abad ke-16 yang dilakukan oleh para pengikut Fatahillah. Nuansa keislaman sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan khususnya ketika organ

³⁵ Rukmiati, *Kebudayaan Makassar: Suatu analisis dari sudut unsur – unsur Kebudayaan Islam*, (Skripsi, Ujungpandang Fak. Adab IAIN Alauddin, 1993), h.28

Sarekat Islam . Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka bertegur sapa dengan mengucapkan “Assalamualaikum” ketika bertemu dengan sesama mereka.

Masyarakat pribumi Sulawesi Selatan yang pada umumnya beretnis Bugis-Makassar sangat memegang teguh agama Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya fakta bahwa selama tiga abad lebih kedatangan Belanda dengan iman Kristen Protestannya untuk menjajah Indonesia, jarang sekali terdengar anak Bugis - Makassar yang menjadi *murtad* menjadi beragama Kristen, karena menurut mereka jika masuk agama Kristen dan menjadi murtad merupakan aib bagi mereka. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian dari mereka hanya memandang Islam sebagai agama yang mereka anut saja, bagi mereka agama Islam hanya menjadi identitas, bukan sebagai pandangan dan tuntunan hidup mereka, walaupun demikian, mereka sangat tidak suka jika disebut bukan orang Islam.³⁶

Hingga pada tahun 1913, awal kedatangan SI di Sulawesi Selatan, masyarakat kalangan bawah seperti para petani penggarap, masih belum memahami ajaran agama Islam dengan baik, karena mereka lebih disibukkan dengan pekerjaan menggarap sawah daripada mempelajari agama mereka sendiri yaitu Islam, dalam hal beribadah bahkan mayoritas dari mereka mengabaikan kewajiban sholat lima waktu, banyak dari mereka yang enggan menjadi anggota suatu organisasi pergerakan rakyat bernama Sarekat Islam hanya karena organisasi ini mewajibkan setiap anggotanya untuk melaksanakan sholat lima waktu, untuk pergi ke masjid atau langgar pun sangat jarang mereka lakukan, sedangkan bangunan sarana ibadah seperti masjid sangat sedikit jumlahnya, bahkan pada tahun itu hanya terdapat satu masjid, itupun

³⁶ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Cet.I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), h. 148

terletak di daerah pusat pemerintahan. Akan tetapi tidak semua masyarakat kalangan kecil tidak mempelajari agama Islam, sebagian dari mereka cukup tekun mempelajari agama Islam, sayangnya tingkat pendidikan dan pengajaran yang mereka terima dari para guru ngaji mereka pada masa itu sangat terbatas. Guru ngaji yang memiliki peranan dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada mereka, dan orang yang mereka jadikan panutan terhadap kehidupan agama mereka, hanya memberikan pengajaran agama Islam sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki, pengajaran yang guru ngaji di Barru, Luwu, dan Makassar berikan kepada muridnya masih bersifat tradisional yaitu seputar pengenalan huruf Arab, membaca dan menghafal Al-Quran, dan pengajaran tentang hukum Islam yang disebut ilmu Fiqih.³⁷

Islam telah lama dianut oleh bangsa Indonesia umumnya dan di Sulawesi Selatan Khususnya, akan tetapi segala aspek dan kehidupan yang dikandung dalam ajaran Islam belum sempat terealisasi bahkan masih banyak masyarakat yang belum memahami Islam secara mendalam, dengan kata lain Islam baru dalam taraf pengakuan, maka datanglah kolonial Belanda menjajah Indonesia, dimana kegiatan-kegiatan Islam mendapat hambatan-hambatan sehingga Islam tidak dapat berkembang dengan bebas.

Hal inilah yang dirasakan dan dilihat oleh SI pada umumnya di Indonesia dan di Sulawesi Selatan khususnya sebagai satu hambatan di dalam melancarkan dakwah Islamiyah sehingga ia bangkit untuk menggalang kesadaran masyarakat guna menentang kaum penjajah tersebut walau mereka tahu betapa berat resiko yang mereka hadapi itu, oleh karena tujuan utama SI adalah untuk mengembangkan Islam dengan seluas-luasnya.

³⁷ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Cet.1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004),h.87

Sarekat Islam berdaya upaya agar dunia Islam tidak membesar-besarkan perselisihan yang sedang berkembang dewasa ini. Oleh karena sudah ternyata bahwa perselisihan yang serupa itu telah menjadikan sebab terjadinya perpecahan dalam dunia Islam dan kurangnya kekuatan untuk menjalankan perkara-perkara yang wajib yang menyebabkan dunia Islam tidak sadar akan bencana yang mengancam Islam dengan umatnya.

Oleh sebab itu ia bangkit segala aktivitasnya walaupun dalam situasi yang sangat rawan. Ia berusaha untuk melepaskan rakyat dari kebodohnya dengan memberikan bimbingan dan pendidikan walaupun secara non formal seperti yang diuraikan terdahulu.

Oleh karena tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ajaran Islam, maka yang pertama-tama diberantas adalah pemberantasan buta huruf karena kunci utama untuk mengenal agama adalah mengenal tulis baca. Namun yang dimaksudkan pemberantasan buta huruf di sini adalah diutamakan buta huruf Al Qur'an. Oleh sebab itu tugas yang diemban dalam bidang agama adalah membuka pengajian Al Qur'an. Di sana sini dibentuklah kelompok-kelompok pengajian untuk mengajar putra putri Luwu mempelajari Al Qur'an sebagai suatu landasan pokok ajaran Islam.³⁸

Sebagai tindakan selanjutnya dibukalah kursus pengajian disamping itu diberikan ceramah-ceramah tentang pelaksanaan syari'at Islam dari berbagai aspek kehidupan manusia, walaupun pada mulanya hanya dilakukan dari rumah ke rumah. Akan tetapi Karen jumlah anggota semakin bertambah, maka di Larompong

³⁸ Mahbubah Kadir Daud, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi (Fak. Adab IAIN "Alauddin" Ujung Pandang 1983).h.49

dibangunlah sebuah masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan ditempat lain didirikan pula mushallah bila memungkinkan.

Pada mulanya Masjid dan Mushallah ini digunakan seagai tempat untuk mempelajari Al Qur'an dan ajaran Islam lainnya, namun pada akhirnya segala sesuatu permasalahan seperti soal ekonomi, sosial ekonomi, sosial politik, hukum dan lain-lainnya dibicarakan juga di dalam masjid ini setelah pengajian itu selesai.

Tidak ketinggalan pula salah satu rukun Islam lainnya yakni zakat untuk membantu fakir miskin, oleh SI tetap terkoordinir dengan baik sehingga pengumpulan zakat fitrah itu tetap lancar sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, kedatangan SI di Sulawesi Selatan sebagai salah satu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang politik telah tampil pada garis terdepan sebagai pemimpin perjuangan rakyat dalam menentang penjajah.

Masjid dan mushallah yang didirikan oleh SI di Sulawesi Selatan sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah Islam, oleh Belanda dipandang sebagai suatu sarana politik untuk menghalangi penjajahan. Betapa tidak, karena rapat tertutup biasanya mereka lakukan di masjid dan mushallah dengan alasan hanyalah untuk mengajar mengaji serta praktek ibadah lainnya. Oleh karena itu kegiatan umat Islam di mesjid-mesjid dan mushallah itu selalu mendapat intimidasi dari pihak pemerintah, bahkan mesjid yang sempat mereka bakar yaitu mesjid yang ada di daerah Larombong. Akan tetapi meskipun demikian apapun tantangan yang dihadapi oleh pihak SI telah siap mental dan fisik menghadapi resiko apapun demi Agama dan tanah air Indonesia.

Masyarakat Sulawesi Selatan sejak datang Sarekat Islam memperdalam pemahaman keagamaannya dengan baik hanya dari kalangan rakyat menengah, orang

kaya serta para haji. Mereka yang benar-benar memperdalam pemahaman dan pengetahuan agama Islam pun tidak jarang menuntut ilmu hingga ke negara-negara Islam seperti Mekkah, biasanya mereka melakukannya sambil menunaikan ibadah haji. Setelah memperdalam dan menyelesaikan pembelajarannya di Mekkah, para pelajar-pelajar itu kemudian pulang ke tanah air sebagai ahli kitab dan bertindak sebagai guru, para guru biasanya mengajarkan tentang hukum Islam, belajar membaca dan Al-Quran, para murid diajarkan pula bagaimana tata cara menjalankan ibadah dalam Islam seperti sholat dan berwudhu, mereka hanya mengikuti pengajaran hingga tamat mengaji (*khatam*).³⁹

Ada beberapa organisasi pergerakan yang berideologikan Islam seperti Djamiat Khair, Muhammadiyah dan khususnya SI yang berhasil berkembang dikarenakan banyak dari masyarakat pribumi yang menjadi anggota SI pun tidak dapat memberikan perubahan bagi pemahaman keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya kalangan masyarakat miskin dan buruh tani di daerah terpencil seperti kampung-kampung Sulawesi Selatan. Mereka lebih memanfaatkan organisasi tersebut sebagai wadah untuk menampung kemarahan mereka untuk memperdalam keagamaan mereka.

Selain penduduk pribumi yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama non Islam di Sulawesi Selatan, mereka yang beragama non Islam tersebut umumnya adalah para pendatang seperti orang-orang Eropa, Merdijker, Afrika dan etnis Tionghoa. Di salah satu daerah Sulawesi Selatan lebih tepatnya di suatu pemukiman kecil yang letaknya terpencil di daerah Toraja, Mandar, terdapat pemukiman kecil yang penduduknya mayoritas beragama Kristen, penyebaran agama

³⁹ Sanawiah, Sarekat Islam di Indonesia 1912 – 1945”,(Skripsi, Ujung Pandang Fak. Adab IAIN “Alauddin”, 1999)”h.28

Kristen di kampung ini dilakukan oleh para penjajah, seorang pendeta Kristen berkebangsaan Eropa, yang dahulunya adalah pemilik tanah di kampung. Terdapat kurang lebih 156 jiwa penduduk beragama Kristen di kampung ini.

C. Pengaruh Sarekat Islam dalam Masyarakat Sulawesi Selatan

1. Politik

Sebagai tindak lanjut dari pada usaha SI di bidang pendidikan ialah pada akhirnya mengarah kepada masalah politik sebab memang SI menganggap bahwa pergerakan politik itu merupakan suatu kewajiban yang penting bagi setiap umat Islam dengan maksud akan mencapai kemerdekaan umat sebagai yang dinyatakan dalam Program, maka SI memberikan pendidikan politik bagi umat Islam Indonesia agar supaya kelak dikemudian hari tidak kecewa apabila datang saat mereka itu mesti menjalankan kewajiban memerintah negerinya. Teristimewa sekali untuk mengangkat derajat rakyat dan untuk kebebasan pergerakan rakyat, SI menuntut hapusnya pekerjaan rodi, dan menuntut hapusnya sema aturan dan ketentuan yang teguh dalam suatu daerah atau negara yang menghalangi kebebasan pergerakannya.

Demikianlah, pada awal berdirinya SI di Indonesia pada umumnya dan di daerah Sulawesi Selatan khususnya, merupakan tantangan berat bagi pemerintah karena mengadakan persaingan baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial politik dan lain-lainnya.

Khusus dalam masalah politik, SI tidak mau mengadakan kerja sama (non koperasi) dengan pemerintah Belanda. SI berusaha menanamkan kesadaran beragama, bernegara dan berpolitik bagi masyarakat. SI lahir dan bergerak semata-

mata untuk menjalankan agama dan lebih dari itu pula ia turut berjuang agar bangsa Indonesia lepas dari kungkungan kaum penjajah.⁴⁰

Sarekat Islam melihat masyarakat bangsa Indonesia yang diperbudak, diadu domba oleh Belanda antara sesama bangsa sendiri, terjadi pertentangan dimana pihak pemerintah Belanda bertindak sebagai pihak penengah yang kemudian mengambil alih pemerintahan. Hal inilah yang dilihat dan dirasakan oleh SI sebagai satu hal yang sangat merugikan bangsa sendiri sehingga ia bangkit untuk menggalang persatuan bangsa.

SI sejak lahirnya di Luwu sampai dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia 1945 telah berhasil menggodok putra putri Luwu dalam bidang politik sehingga masyarakat Luwu terutama kaum mudanya bangkit semangatnya untuk menentang pemerintah Belanda yang sudah sekian tahun lamanya menjajah Indonesia.

Tokoh-tokoh SI di Sulawesi Selatan seperti yang disebut dalam bab terdahulu dalam mengemban tugasnya mendapat tantangan yang cukup hebat bagi pemerintah. Segala usaha yang dilancarkan oleh tokoh-tokoh SI termasuk para anggotanya selalu dihalangi oleh Belanda. Pada mulanya mereka diajak kerja sama dengan mereka, namun permintaan ini ditolak. Berbagai usaha dijalankan misalnya membujuk para tokoh SI agar tidak melanjutkan usahanya itu serta menjanjikan akan diberikan hadiah berupa harta benda, kekuasaan atau kedudukan dalam pemerintahan asalkan usaha itu dihentikan. Namun semua ajakan itu tidaklah dihiraukan oleh pihak SI, bahkan mereka lebih giat dalam menlancarkan usahanya. Dengan demikian Belanda pun bertambah marah dan bahkan mengancam akan diberi hukuman manakala tidak

⁴⁰ H. Muhammad Yahya, *Sejarah Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), h.86

mau kerja sama. Namun para tokoh SI tidak pernah kendor semangatnya sedikitpun dalam perjuangan. Bahkan Kursus politik di sana sini lebih diaktifkan.⁴¹

Mereka mengadakan rapat secara terbuka maupun tertutup yang diadakan oleh anggota-anggota pengurus itu sendiri atau yang diadakan oleh anggota biasa untuk membantu pengurus dalam menjalankan tugasnya.

Kegiatan-kegiatan politik yang diemban SI di Sulawesi Selatan mendapat tantangan dan hambatan. Suka dan duka silih berganti dalam menggalang persatuan dan kesatuan, ia mendapat gertakan dan ancaman dari pihak penjajah yang mewarnai corak politik perjuangan SI di Sulawesi Selatan.

Situasi yang demikian inilah yang justru menambah semangat juang rakyat dalam melawan penjajah, bahkan mereka lebih membangkang mana kala mereka diperintahkan untuk kerja rodi atau membayar pajak demi kepetingan Belanda semata, sehingga tidak sedikit membawa akibat buruk bagi beberapa orang pengurus partai terutama ketuanya sendiri, mereka disiksa disuruh berjalan kaki tanpa alas dalam jarak puluhan kilometer bersama dengan anggotanya yang juga ikut menentang lalu merekapun akhirnya dipenjara.

Hal semacam ini tidak terjadi di satu tempat saja akan tetapi diberbagai tempat dimana SI mengadakan kegiatannya demi cita-cita organisasi dan bangsa Indonesia seperti di Makassar, Barru, Luwu, dan sebagainya yang tak kurang menelan korban.

Namun demikian SI makin hari semakin banyak juga mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat dan hal ini pulalah yang membuat pemerintah dan segenap pihaknya bertambah giat mengadakan patroli untuk mengawasi setiap

⁴¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet.1, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1974). h.137

langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh SI. Akan tetapi para tokoh dan anggota SI tidak peduli semua itu karena memang jauh-jauh sebelumnya mereka telah siap untuk menanggung segala resiko atas setiap kegiatan yang mereka kerjakan. Kalaupun mereka tidak bisa melakukannya dengan cara terang-terangan mereka pun berusaha dengan cara sembunyi-sembunyi asalkan usaha mereka tidak berhenti sama sekali.⁴²

Gagasan Islam yang disuarakan oleh anggota SI yang berada di Sulawesi Selatan dengan mengangkat Pan Islamisme. Di satu sisi, Islam dijadikan sebagai isu untuk mengikat kembali para pemodal Arab dan keturunannya yang keluar dari donator tetap SI dalam utusan Hindia. Di sisi yang lain, Cokroaminoto menggunakan Islam sebagai media pengikat bumiputera dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Dengan demikian, Cokroaminoto telah memainkan sebuah permainan yang sangat cantik bagi pergerakan bumiputera dan khususnya untuk SI Sulawesi Selatan. Kembalinya para donator arab, tentunya akan memberikan sumbangan dana bagi perjuangan SI dalam mengawal bumiputera yang mayoritas beragama Islam. Ketika pergerakan SI semakin kuat, SI dapat menggerakkan bumiputera dalam melawan penjajah Belanda.

Strategi yang dimainkan oleh Cokroaminoto ternyata memiliki dampak yang besar bagi perkembangan SI. Organisasi tersebut terus meningkat dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, khususnya umat Islam bumiputera.

Pada tahap inilah, SI kembali berjuang dengan menggunakan semangat Islam dan melebur serta memprakarsai terbentuknya berbagai organ lain dalam memperjuangkan hal – hal yang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan Islam di Indonesia. Perkembangan SI yang dimaksudkan sebagai bagian dari perkembangan

⁴² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet.1, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1974). h.141

Islam umat Islam di Indonesia terkhusus Sulawesi Selatan tentu menjadi bagian penting proses pergerakan yang dilakukan SI itu sendiri. Usaha untuk memajukan serta menolong berbagai hal berkaitan dengan perkembangan umat Islam, menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan sifat SI.

Jenis keberanian yang ditunjukkan SI tidak bersifat deskruktif. Sebaliknya, ia mencoba menyalurkan semangat kebangkitan dari rakyat ke dalam upaya – upaya yang legal dan konstruktif, sebagaimana yang ditunjukkan oleh langkah pertama Cokroaminoto untuk memperoleh pengesahan SI dari pemerintah, dan dalam ekspresi serta ajakan kesetiaan dalam rapat – rapat umum.

Bibit – bibit dari kesadaran nasional yang sehat yang disebarkan oleh gerakan SI ke masyarakat melalui kongres – kongres dan perjalanan propaganda sangat penting artinya bagi pembentukan Nasionalisme Indonesia. Mengomentari tentang pencapaian SI sebagaimana ditunjukkan dalam kongres Nasional pertama di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916.

2. Ekonomi

Pertanian sudah dan terus menjadi sumber utama penduduk pribumi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pada tahun 1906 diperkirakan 69,8 persen orang dewasa yang mengerjakan suatu profesi di Sulawesi Selatan adalah di bidang pertanian, lalu dalam sensus 1930 diperkirakan 71, 38 persen dari seluruh jumlah orang yang bekerja adalah pula di bidang pertanian. Tidak ada informasi mengenai berapa banyak di antara yang terlibat dalam pertanian itu terlibat dalam produksi beras, dan berapa banyak dalam memproduksi tanaman ekspor seperti kopra.

Dalam masyarakat tradisional kepemilikan tanah terpusat pada tanda-tanda kebesaran kerajaan, dan dikendalikan oleh penguasa sebagai pelindung tanda

kebesaran itu. Pribadi atau keluarga dapat memperoleh hak penggunaan atas tanah, tetapi tidak dapat “memiliki”-nya. Sekalipun pemerintah Belanda telah menjanjikan pada prinsipnya untuk mempertahankan hukum dan lembaga tradisional, pandangan mereka tentang pemilikan tanah memang mempengaruhi sikap orang-orang Indonesia terhadap tanah, dan menjelang tahun 1920-an terdapat laporan-laporan mengenai jual-beli tanah. Karena kekaburan mengenai pemilikan dan hak penggunaan tersebut, sukarlah untuk menafsirkan data langka yang tersedia mengenai pemilikan tanah. Laporan 1906 yang dikutip di atas memperkirakan bahwa 67,9 persen dari mereka yang terlibat dalam pertanian adalah pemilik tanah, 18,2 persen penyewa dan 13,9 persen buruh tani. Perkiraan semacam itu tidak tersedia untuk tahun-tahun berikutnya. Namun, beberapa butir informasi mengenai pemilikan tanah dapat dikumpulkan dari data mengenai pembayaran pajak tanah.

Diantara orang-orang yang memiliki tanah, luas rata-rata setiap pemilik kira-kira satu hektar kombinasi tanah tegalan dan sawah. Secara relatif hanya sedikit tanah yang di sewakan atau diberikan sebagai konsesi bagi tanaman perkebunan , dan jumlah hektar tanah dalam tanaman perkebunan mulai bertambah sejak di kordinir oleh orang – orang SI dari 28.335 dalam tahun 1916 menjadi 31.758 tahun 1923 (kira-kira 7 persen dari luas sawah). Pada tahun 1924 maupun 1926 sewa atau konsesi untuk pertanian perkebunan dipegang hanya oleh seorang Indonesia, tiga puluh enam orang Eropa, dan dua puluh satu perusahaan; jumlah orang Asia asing, termasuk Cina, dalam perkebunan turun dari dua puluh tujuh adalah tahun 1915 menjadi enam belas tahun 1925. Pada tahun 1925 ada empat perkebunan yang mempekerjakan buruh kontrak, tetapi di antara buruh-buruhnya hanya 39 pekerja Jawa yang bekerja

berdasar kontrak, sedangkan 12 orang Jawa lag serta 435 buruh lainnya adalah pekerja bebas.

Tetapi pada akhir tahun 1925-an, sejumlah transmigran Jawa yang cukup besar bermukim di ujung utara Teluk Bone, antara Masamba dan Malili, di bagian yang secara relative tidak berpenduduk dari Luwu. Antara tahun 1916 dan 1921 ada sejumlah 12.790 orang (3.757 keluarga) bermukim di suatu koloni yang bernama Kalaena, dan 10.078 orang (2.829) bermukim di Tamuku. Kedua permukiman ini menghadapi masalah serupa, sebagian sebagai akibat perencanaan yang buruh – tanah yang kurang baik, hama tikus dan babi hutan, malaria, banjir tahun 1919 dan kekeringan tahun 1921. Menjelang tahun 1921, 10 persen dari keluarga di kedua tempat permukiman tadi meninggal atau pergi dari tempat permukiman, permukiman ketiga sebanyak 1.526 orang (450 keluarga) pada 1920-1921 di Lambosi, lebih dekat dari Palopo, dipersiapkan lebih baik dan tempatnya pun lebih baik, sedangkan makanan yang tersedia lebih banyak, penyakit lebih sedikit. Beberapa koloni transmigran Jawa lebih kecil agaknya sudah ada terlebih dahulu, tetapi permukiman itu tidak penting dengan masuknya hamper 25.000 orang Jawa ke suatu kewedanaan yang jumlah penduduknya hanya sedikit kurang dari 400.000 orang, dan yang pada tahun 1926 hanya berisi 400 orang Jawa dan Madura.⁴³

Sekalipun jumlah uang yang cukup besar dikeluarkan untuk pembuatan dan pemeliharaan saluran irigasi, pada tahun 1923 hanya 30 persen sawah mendapat aliran irigasi, dan di antara sawah ini, hampir separuh mendapat air dari irigasi alamiah (nonteknis). Daerah itu biasanya menghasilkan kelebihan beras sebanyak 70.000-80.000 ton setahun, dan dipandang sebagai satu sumber bahan pangan penting

⁴³ Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari tradisi Ke DI/TII* “(Jakarta, Gravity Press)” h.60-62

bagi kepulauan ini (tidak ada beras yang diekspor ke luar Hindia Belanda). Ekspor beras antarpulau berada di tangan tiga perusahaan kuat milik Cina, sehingga perusahaan-perusahaan Bugis yang lebih kecil merasa sukar untuk bersaing. Tidak ada informasi mengenai pemilikan penggilingan padi, yang tercatat ada 16 tahun 1930, dan 40 tahun 1940. Karena petani menyimpan padi di rumah masing-masing dan membawa padi ke penggilingan hanya kalau mereka memerlukan uang tunai, penggilingan-penggilingan itu bekerja setahun penuh, dan beras mengalir ke pasar sepanjang tahun. Tempat penggilingan tidak digunakan sebagai gudang, dan sistem itu bekerja dengan kebutuhan kredit yang relatif kecil.

Oleh karena itu para anggota SI yang berada di Sulawesi Selatan kewalahan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, akan tetapi setelah dilakukannya kongres Nasional perkembangan ekonomi mulai terlihat dengan adanya campur tangan oleh pengurus nasional langkah pertama yang digerakkan oleh SI sebagai sarana untuk meningkatkan kondisi ekonomi ialah mengangkat harkat dan derajat masyarakat bangsa Indonesia. Oleh pengurus SI yang memiliki keahlian dalam bidang ekonomi mereka turun tangan memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat. Maka akhirnya dibentuklah satu wadah sebagai tempat untuk melatih para putra daerah. Disinilah para masyarakat pribumi digodok dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Lewat wadah inilah sehingga putra putri Sulawesi Selatan sempat menyimak sedikit ilmu pengetahuan serta kesadaran untuk lebih mendalami ajaran. Dan akhirnya mereka menyadari bahwa kita harus memperjuangkan bangsa dan tanah air khususnya daerah Sulawesi Selatan dari kekejaman kaum penjajah. Dengan demikian bangkitlah putra putri pribumi melawan pemerintah Belanda dimana perjuangan

mereka dimotori oleh agama sehingga mereka rela berkorban, jiwa dan raga demi tegaknya agama Allah yang mereka bela dengan semangat.⁴⁴

Betapa tidak, karena SI sebagai salah satu gerakan Islam yang bergerak di segala bidang yang hidup dan tumbuh di bumi Indonesia yang pada mulanya adalah merupakan organisasi perdagangan untuk menyaingi VOC dan para pedagang tionghoa dalam monopoli perdagangan di Indonesia. Akan tetapi perkembangan selanjutnya yang menghendaki akhirnya dapat meluaskan usahanya dan berubah menjadi organisasi yang berlandaskan Islam.

Melimpahnya hasil bumi di Sulawesi Selatan tidak dapat mensejahterakan para bumiputera dengan adanya sistem partikelir. Parah buruh tani biasa diberi upah atas kerja tiap tengah hari oleh para tuan tanah sebanyak f0,11 (11sen), dari dari jumlah upah tersebut, sebesar f0,10 (10sen) untuk para penanam dan yang f0,01 (1sen) untuk kepala mandor yaitu kepala kelompok penanam.

Melihat kemiskinan dan kesengsaraan kaum buruh tani di Sulawesi Selatan dibawah kekuasaan para tuan tanah Cina, organ SI pun berupaya mensejahterakan kehidupan penduduk pribumi, berdasarkan *statsblad* 1914 no. 207 yang dibuat agar tanah – tanah partikelir di Sulawesi Selatan tersebut diusahakan untuk dikembalikan kepada masyarakat bumiputera menjadi tanah negeri sehingga tanah partikelir yang sudah dibeli tersebut bisa dikembalikan kepada pemilik sebenarnya yaitu kaum pribumi.

Di sisi lain, masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu juga berprofesi sebagai pemotong rumput, guru ngaji, dan pedagang dengan skala kecil. Mereka mendagangkan dagangannya dengan cara membuka warung – warung atau

⁴⁴ Mahbubah Kadir Daud, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi (Fak. Adab IAIN “Alauddin” Ujung Pandang 1983).h.54

memasarkan dengan berkeliling menjajakan ke kampung – kampung, dagangan yang mereka jual lebih banyak banyak berupa makanan khas mereka. Mayoritas masyarakat pribumi berpenghasilan menengah kebawah hanya sebagian dari mereka dapat dikatakan golongan menengah ke atas di antaranya adalah para haji, pejabat pemerintahan, serta mandor dan lain – lain. Sedangkan masyarakat yang bermukim di daerah pesisir pantai, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan tradisional. Selain itu golongan elit dan orang kaya disandang oleh orang – orang eropa dan etnis Cina hal ini bisa di dilihat dari kepemilikan tanah yang kebanyakan dimiliki oleh tuan tanah beretnis Cina, selain menjadi tuan tanah mereka juga berprofesi sebagai pedagang bersamaan dengan para pedagang Arab, biasanya mereka memperdagangkan batik, keramik, kurma, kain dan lain – lain. Akan tetapi para bumi putera juga berusaha membuka warung koperasi untuk memperdagangkan kebutuhan sehari – hari. Untuk memperbanyak harta para bumi putera juga berprofesi sebagai pengrajin.⁴⁵

3. Agama

Agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran-ajaran yang mulia serta segala aspek hidup dan kehidupan manusia, bukan hanya untuk kehidupan dunia belaka tetapi sampai kepada kehidupan akhirat kelak.

Demikianlah, Islam telah lama dianut oleh bangsa Indonesia umumnya dan di Sulawesi Selatan khususnya, akan tetapi segala aspek dan kehidupan yang dikandung dalam ajaran Islam belum sempat terealisasi bahkan masih banyak masyarakat yang belum memahami Islam secara mendalam, dengan kata lain Islam baru dalam taraf pengakuan, maka datanglah kolonial Belanda menjajah Indonesia, dimana kegiatan-

⁴⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Cet.I., Bandung: Penerbit Mizan 1995), h.89-90

kegiatan Islam mendapat hambatan-hambatan sehingga Islam tidak dapat berkembang dengan bebas.

Hal inilah yang dirasakan dan dilihat oleh SI pada umumnya di Indonesia dan di Sulawesi Selatan khususnya sebagai satu hambatan di dalam melancarkan dakwah Islamiyah sehingga ia bangkit untuk menggalang kesadaran masyarakat guna menentang kaum penjajah tersebut walau mereka tahu betapa berat resiko yang mereka hadapi itu, oleh karena tujuan utama SI adalah untuk mengembangkan Islam dengan seluas-luasnya.⁴⁶

SI berdaya upaya agar dunia Islam tidak membesar-besarkan perselisihan yang sedang berkembang dewasa ini. Oleh karena sudah ternyata bahwa perselisihan yang serupa itu telah menjadikan sebab terjadinya perpecahan dalam dunia Islam dan kurangnya kekuatan untuk menjalankan perkara-perkara yang wajib yang menyebabkan dunia Islam tidak sadar akan bencana yang mengancam Islam dengan umatnya.

Oleh sebab itu ia bangkit segala aktivitasnya walaupun dalam situasi yang sangat rawan. Ia berusaha untuk melepaskan rakyat dari kebodohnya dengan memberikan bimbingan dan pendidikan walaupun secara non formal seperti yang diuraikan terdahulu.

Oleh karena tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan ajaran Islam, maka yang pertama-tama diberantas adalah pemberantasan buta huruf karena kunci utama untuk mengenal agama adalah mengenal tulis baca. Namun yang dimaksudkan pemberantasan buta huruf di sini adalah diutamakan buta huruf Al Qur'an. Oleh sebab itu tugas yang diemban dalam bidang agama adalah membuka pengajian Al

⁴⁶ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Cet.1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h.60

Qur'an. Di sana sini dibentuklah kelompok-kelompok pengajian untuk mengajar putra putri Luwu mempelajari Al Qur'an sebagai suatu landasan pokok ajaran islam.

Sebagai tindakan selanjutnya dibukalah kursus pengajian disamping itu diberikan ceramah-ceramah tentang pelaksanaan syari'at Islam dari berbagai aspek kehidupan manusia, walaupun pada mulanya hanya dilakukan dari rumah ke rumah. Akan tetapi Karen jumlah anggota semakin bertambah, maka di Larompong dibangunlah sebuah masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan ditempat lain didirikan pula mushallah bila memungkinkan.⁴⁷

Pada mulanya masjid dan mushallah ini digunakan seagai tempat untuk mempelajari Al Qur'an dan ajaran Islam lainnya, namun pada akhirnya segala sesuatu permasalahan seperti soal ekonomi, sosial ekonomi, sosial politik, hukum dan lain-lainnya dibicarakan juga di dalam masjid ini setelah pengajian itu selesai.

Tidak ketinggalan pula salah satu rukun Islam lainnya yakni zakat untuk membantu fakir miskin, oleh SI tetap terkordinir dengan baik sehingga pengumpulan zakat fitrah itu tetap lancar sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, kedatangan SI di sebagai salah satu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang politik telah tampil pada garis terdepan sebagai pemimpin perjuangan rakyat dalam menentang penjajah.

Masjid dan Mushallah yang didirikan oleh SI sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah Islam, oleh Belanda dipandang sebagai suatu sarana politik untuk menghalangi penjajahan. Betapa tidak, karena rapat tertutup biasanya mereka lakukan di masjid dan mushallah dengan alasan hanyalah untuk mengajar mengaji serta praktek ibadah lainnya. Oleh karena itu kegiatan umat Islam di mesjid-mesjid

⁴⁷ Sanawiah, *Sarekat Islam di Indonesia 1912 – 1945*, (Skripsi, Ujung Pandang Fak. Adab IAIN "Alauddin", 1999)"h.19

dan mushallah itu selalu mendapat intimidasi dari pihak pemerintah, bahkan mesjid yang sempat mereka bakar yaitu mesjid yang ada di daerah Larombong. Akan tetapi meskipun demikian apapun tantangan yang dihadapi oleh pihak SI telah siap mental dan fisik menghadapi resiko apapun demi Agama dan tanah air Indonesia.

Berkaitan dengan hal peningkatan pengajaran umat Islam juga menjadi prioritas kebutuhan utama yang mendesak untuk diperjuangkan, Muhammadiyah sebagai organ bumiputera yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan serta pembaruan Islam, bersama – sama dengan SI turut memajukan pendidikan keagamaan terhadap bumiputera. Kebutuhan terhadap guru serta berbagai panduan sistem pengajaran baca tulis Qur'an muncul atas kesadaran umat Islam itu sendiri, juga sebagai program yang secepatnya harus direalisasikan untuk kemajuan Islam di Indonesia.⁴⁸



⁴⁸ Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Cet.1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h.88

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber – sumber yang penulis dapatkan, maka Sarekat Islam berjuang untuk meningkatkan derajat masyarakat pribumi dengan melakukan perbaikan dalam 4 bidang yaitu politik, ekonomi, budaya dan agama. Oleh karena itu penulis dapat disimpulkan bahwa Sulawesi Selatan 1913 – 1926 merupakan wilayah agraris yang terdiri dari tanah – tanah yang sangat subur, wilayahnya yang subur dengan berlimpahnya hasil panen, tidak membuat masyarakatnya hidup dengan layak karena adanya sistem tanah partikelir dan kewajiban pajak hasil panen yang dibebankan kepada mereka membuat mereka mengalami kemiskinan dan kemelaratan. Pendidikan mereka yang rendah membuat mereka tidak dapat melepaskan diri dari kesewenangan tuan tanah Cina dan pejabat eropa serta pejabat pribumi, oleh karena itu mereka membutuhkan sebuah wadah yang dapat menampung segala keluh kesah. Pada tahun 1913 muncullah sebuah organisasi sebagai wadah perjuangan rakyat dengan tujuan yang mulia, organisasi ini bernama Sarekat Islam (SI). SI datang kepada mereka sebagai penolong bagi rakyat pribumi, menyelamatkan dan melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan dan kesengsaraan yang mereka alami selama ini dari tuan tanah Cina dan pemerintah daerah yang memperlakukan mereka dengan tidak adil dan semenah – menah. Dalam kurun waktu 1913 – 1926, SI Makassar, Barru, dan Luwu berhasil mendapatkan anggota paling banyak di antara daerah – daerah yang ada di Sulawesi Selatan.

Dalam perjuangannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribumi Sulawesi Selatan, SI mewujudkannya dengan melakukan perbaikan sesuai dengan

anggaran dasar organisasi tersebut yaitu dengan meningkatkan di bidang politik, agama Islam dan memajukan bidang ekonomi, SI Sulawesi Selatan mengawalinya dengan mengajukan tuntutan kepada tuan – tuan tanah untuk menaikkan harga upah buruh tani, walaupun mendapatkan banyak hambatan dari pihak – pihak tertentu, akhirnya para tuan tanah memenuhi tuntutan mereka. SI juga mendirikan sebuah koperasi , usaha ini pun mengalami kemajuan yang cukup pesat pada awalnya akan tetapi korupsi uang saham yang dilakukan oleh ketua koperasi, mengakibatkan koperasi tersebut mengalami kebangkrutan. SI Sulawesi Selatan pun tidak sepenuhnya berhasil dalam perjuangannya akan tetapi dengan didirikannya koperasi ini membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuannya di bidang perekonomian dan politik. Dalam bidang keagamaan SI di Sulawesi Selatan pada awalnya berhasil memberikan pemahaman agama Islam dengan baik kepada masyarakat pribumi khususnya di daerah Makassar, Barru, dan Luwu. Akan tetapi lambat laun mereka lebih memanfaatkan keberadaan SI sebagai wadah untuk menampung kemarahan mereka dan penyemangat perang. Sedangkan dalam bidang politik serta pendidikan cukup sukses karena dalam perjalanannya di daerah Sulawesi Selatan pembentukan karakter dalam bidang ini sangat banyak di praktekkan oleh masyarakat pribumi dan masih banyak lagi keadaan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya daerah Makassar, Baru, dan Luwu yang sampai sekarang penulis belum ketahui ketika SI datang berjuang di daerah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini belum seberapa sehingga masih banyak yang perlu di ungkapkan melalui berbagai disiplin ilmu yang komperatif. Penulis merasakan bahwa, apa yang disampaikan dalam skripsi ini masih begitu kurang. Dan masih diperlukan data – data yang lebih banyak lagi, juga memberikan kesempatan

kepada penulis lain yang ingin mengangkat tentang sejarah perjuangan Sarekat Islam di Sulawesi Selatan.

B. Saran

Dalam menutupi pembahasan pada penulisan Skripsi ini penulis ingin mengemukakan saran dan implikasinya:

1. Peulisan Skripsi ini lebih cenderung pada bentuk historis. Semoga sistematika yang disampaikan itu dapat membuka kembali opini dan nuansa masyarakat intelektual Islam terhadap sejarah perpolitikan Islam di Indonesia dengan penuh kritis.
2. Sebagai pecinta sejarah diharapkan tulisan ini dapat mempengaruhi atau minimal dapat mengajak para pembaca lebih objektif untuk menilai perkembangan sejarah khususnya dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan agama.
3. Apabila tulisan ini memiliki kualitas sesuai dengan apa yang diharapkan para konsumen sejarah maka akan berimplikasi paa penguatan dalam memahami dan mendalami sejarah oleh karena itu secara objektif kebenaran sekarang bukanlah diemukan tanpa unsur epistemologis, akan tetapi kebenaran sekarang adalah merupakan bentuk kebenaran yang memperkuat sejarah masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. I Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daud, Mahbubah Kadir, *Opu Daeng Risaju Tokoh PSII dan Perjuangan di Luwu*, Skripsi, Ujung Pandang, Fakultas Adab IAIN“Alauddin”, 1983.
- Djaelani, Anton Timur, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya pada Nasionalisme Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: LP3ES, 2016
- Gonggong, Anhar, *Hos Cokroaminoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- Hamid, Abdul Rahman & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. II, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2011
- Harvey, Barbara Sillars, *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII*, Jakarta, Grafiti Press.
- Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Makassar; Fakultas Adab & Humaniora, UIN Alauddin, 2016
- Khoirunnisa, *Sarekat Islam di Bekasi: Perjuangan Dalam Bidang Ekonomi dan Keagamaan Tahun 1913-1914*, Skripsi, Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, 2016
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. V, Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2005
- M, Muh. Dahlan, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Cet.I: Makassar, Alauddin University Press, 2014.
- MA, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet.I Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Mahdariah, ST, *Peranan Intelektual Muslim Dalam Perkembangan Kebudayaan*, Skripsi, Ujung Pandang Fakultas Adab IAIN Alauddin 1990.
- Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan bangsa*, Cet.I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mattulada, Latoa, *Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet. II, Makassar, Hasanuddin University Press, 1995.

Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, Cet.I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Noer, Delier, *Gerakan Moderen di Indonesia: 1900-1942*, Cet. I Jakarta: LP3ES, 1994.

Razaq, Abd. Rahim, *Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di Makassar*, Skripsi, Ujung Pandang, Fakultas Adab IAIN”Alauddin”, 1986.

Rukmiati, *Kebudayaan Makassar : Suatu Analisis Dari Sudut Unsur – Unsur Kebudayaan Islam*, Skripsi, Ujung Pandang, Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1993

Sanawiah, *Sarekat Islam Di Indonesia 1912 – 1945 (Sejarah Pembentukan dan Perkembangannya)*, Skripsi, Ujung Pandang, Fakultas Adab IAIN”Alauddin”, 1999

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Cet.I Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

Yahya, Muhammad, *Sejarah Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Cet 1 Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012.

<http://BelajarManagement.Wordpress.com/2010/02/25/Prinsip-prinsip-Organisasi/amp>.

ALA UDDIN
M A K A S S A R



Gambar 1

Peta Sulawesi Selatan Dan Barat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. Agun Gunawan lahir pada tanggal 22 November 1994 di Ujung Pandang, anak ketiga dari empat bersaudara anak dari pasangan Kamaluddin dan Sarinah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah dasar di SD Inpres Batua I Makassar selama enam tahun. Kemudian selanjutnya pendidikan penulis tingkat menengah pertama di SMP Negeri 8 Makassar selesai pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 13 Makassar selama satu tahun dan dilanjutkan di SMA Negeri 5 Bulukumba selama 2 tahun dan selesai pada tahun 2013. Setelah lulus sekolah menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) dengan jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1).

Penulis sangat bersyukur bisa diberi kesempatan oleh Allah SWT. Sehingga mampu diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan sampai saat ini, sehingga penulis berharap agar apa yang didapatkan selama menimba ilmu selama belasan tahun mampu mengaplikasikannya kepada keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar. Sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan tanah air.